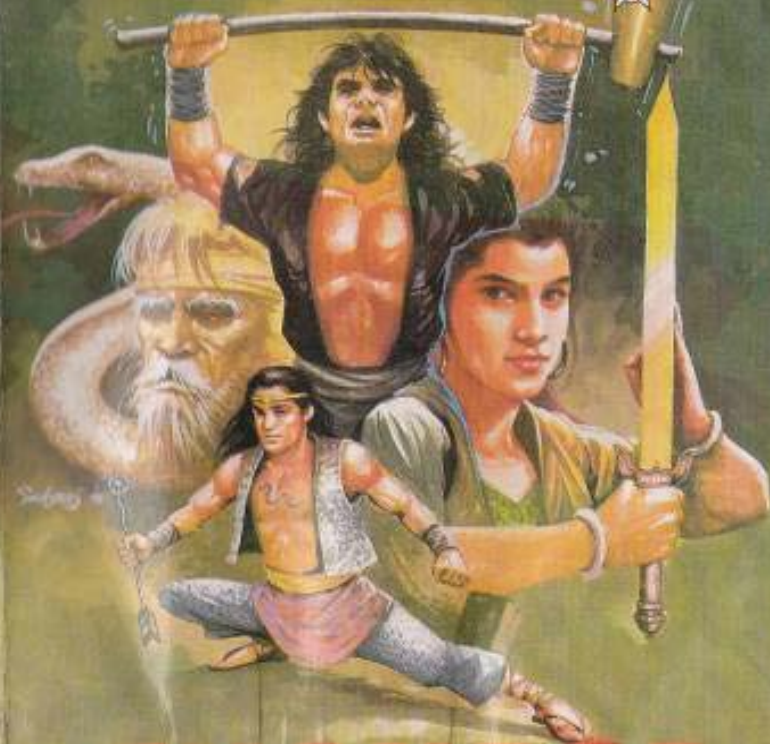


# SILUMAN ULAR PUTIH



## PENGUASA ALAM

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada  
penerbit di bawah lindungan  
undang-undang

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-  
gian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

# 1

"Ha ha ha...! Rupanya apa yang kau inginkan terakbul sudah, Pangeran Pemimpin! Lihatlah! Apa yang telah kulakukan terhadap Pendidik Ulung!"

Suara sember namun cukup menggema terdengar dari dalam sebuah pendopo di sebuah bangunan besar yang kini berdiri kokoh di Bukit Prewangan. Di tengah ruangan pendopo yang tidak begitu luas itu berdiri seorang lelaki tua. Usianya sekitar tujuh puluh tahun. Wajahnya yang pucat terlihat mengerikan oleh mata sebelah kiri yang rusak. Hidungnya gerowong dengan bibir robek memanjang. Sedang sosoknya yang tinggi kurus dibalut pakaian ketat warna hitam.

Telunjuk tangan kanan lelaki yang barusan bicara ini menuding lelaki berjubah hitam panjang sampai lutut. Di kepala lelaki berusia tujuh puluh enam tahun itu bertengger penutup kepala berwarna hitam. Sekilas penampilannya memang mirip orang terpelajar pada masa itu.

Melihat cirri-cirinya, kakek tinggi bermata kelabu itu tidak lain dari Pendidik Ulung. Namun entah kenapa, penampilannya kini tampak demikian menge-naskan. Wajahnya yang putih bersih tampak seperti kapas. Sepasang matanya yang biasanya mencorong tajam kini bersinar aneh mirip orang linglung. Dan kini lelaki tua itu duduk meringkuk tak jauh dari lelaki berwajah menyeramkan. (Untuk mengetahui, kenapa Pendidik Ulung berada di tempat ini, silakan baca: "Lukisan Darah").

"Bagus-bagus! Rupanya tidak percuma kau mendapat gelar Raja Racun Dari Selatan, Sobat!" puji seorang lelaki gagah berusia empat puluh tahun. Wajahnya putih bersih tanpa kumis dan jenggot. Tubuhnya

yang tinggi besar terbungkus pakaian surjan lengkap dengan blangkon di kepala. Sekali lihat, sepertinya ia berhati lembut. Namun menilik sepasang matanya yang mencorong, jelas hatinya culas. Lelaki inilah yang dikenal sebagai Pangeran Pemimpin, yang menguasai bangunan besar Partai Kawula Sejati ini. Dan dengan angkuhnya lelaki itu duduk di sebuah bangku kebesaran berlapiskan emas murni.

Lelaki berwajah menyeramkan yang dipanggil Raja Racun menegakkan dadanya bangga. Sejenak pandangannya beredar ke segenap penjuru, seolah-olah ingin pamer pada semua yang ada di ruangan pendopo.

"Lagakmu memuakkan sekali, Raja Racun! Kau pikir aku tak bisa melakukannya?! Dengan menggunakan racun kepingku, aku yakin tua bangsa ini pun dapat kulumpuhkan!" sergah sebuah suara cempreng dari salah satu sudut ruangan pendopo ini.

Raja Racun menggeram. Sepasang matanya berkilat-kilat, langsung ke arah seorang wanita cantik berusia dua puluh delapan tahun. Dengan senyum-senyum genit, lagak si wanita terlihat sangat melecehkan. Meski demikian, wanita berpakaian ringkas serba kuning itu tak dapat menyembunyikan sikap genitnya.

"Denok Supi! Mulutmu terlalu lancang! Apa kau sudah bosan hidup, he?!" dengus Raja Racun, penuh kemarahan.

Beberapa tokoh sesat lain yang berada di ruang pendopo melengak kaget. Seketika mereka mengalihkan perhatian ke arah wanita cantik yang dikenal sebagai tokoh sesat dari barat itu. Memang cukup cantik sekali sosok Denok Supi yang sebenarnya sudah berusia lanjut. Wajahnya berbentuk bulat telur. Sepasang matanya berbinar-binar indah. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas, dihiasi untaian-untaian permata yang sangat indah. Meski tangan kanannya

buntung sebatas lengan, namun kesaktiannya tak dapat diragukan lagi.

"Lancang maupun tidak, itu bukan urusanmu! Yang jelas aku pun sanggup melakukan pekerjaan sepele seperti yang telah kau kerjakan!" dengus Denok Supi jengkel.

"Setan alas! Dari dulu kau memang selalu melecehkan ku, Denok Supi! Sekarang kalau kau memang mengaku mempunyai sedikit kepandaian, ayo kita teruskan percekcoakan ini di luar!" tantang lelaki berwajah seram itu sengit.

"Tunggu! Kalian tidak boleh bertindak di luar pengetahuanku! Kalian adalah sekutu-sekutuku! Kalau kalian masih mengakuiku sebagai sekutu, mulai sekarang juga harus mentaati perintahku!" cegah Pangeran Pemimpin. Suaranya keras penuh wibawa.

Raja Racun dan Denok Supi sejenak hanya saling berpandangan. Sepasang mata mereka berkilat-kilat penuh kemarahan. Namun akhirnya kedua orang tokoh sesat itu pun mau menuruti perintah Pangeran Pemimpin.

Denok Supi kembali duduk seperti semula. Sedang Raja Racun pun kembali menatap Pangeran Pemimpin.

"Baik, Pangeran. Aku telah melumpuhkan jalan pikiran orang tua ini. Lalu, apa lagi yang harus kulaakukan?" tanya Raja Racun seraya menuding ke arah Pen-didik Ulung.

Bak orang yang kehilangan akal Pendidik Ulung hanya memperhatikan Raja Racun dan Pangeran Pemimpin sekilas. Lalu kepalanya kembali menunduk menekuri lantai di hadapannya.

Pangeran Pemimpin sejenak memperhatikan sek-sama Pendidik Ulung. Keadaan lelaki tua itu memang sangat mengesankan. Meski demikian penguasa Partai

Kawula Sejati ini masih waswas.

"Apa kau yakin kalau racun yang mengeram dalam tubuh tua bangka ini sudah mempengaruhi jalan pikirannya, Raja Racun?" tanya Pangeran Pemimpin.

"Kenapa hal itu meski ditanyakan lagi, Pangeran? Apa kau tidak mempercayai kehebatan racun bisa ular kobra putihku yang telah kucampur beberapa ramuan?" sahut Raja Racun tak senang.

"Bukan begitu, Raja Racun. Bukankah wajar kan kalau aku ragu-ragu. Sebab bukankah kita tahu, seberapa hebatnya kesaktian orang tua ini?" tukas Pangeran Pemimpin kalem.

"Ya ya ya...! Tapi aku yakin, Pangeran. Sehebat apa pun tua bangka ini, tak mungkin dapat memunahkan racunku. Jangankan untuk memunahkannya. Untuk mengetahui siapa dirinya saja belum tentu ia mampu. Kalau kurang percaya, silakan menanyakannya sendiri, Pangeran!" ujar Raja Racun.

Pangeran Pemimpin mengangguk-angguk. Tangan kanannya sejenak mengelus-elus dagu. Sementara sepasang matanya terus memperhatikan Pendidik Ulung seksama.

"Orang tua! Siapa kau sebenarnya? Mengapa kau berada di tempat ini?" tanya Pangeran Pemimpin pada Pendidik Ulung. Ia ingin mengetahui seberapa jauh jalan pikiran lelaki tua itu dapat dilumpuhkan.

Pendidik Ulung mendongak kaget. Sepasang matanya yang mencorong aneh terus memperhatikan Pangeran Pemimpin mirip orang linglung. Sambil bertingkah demikian, sesekali kepalanya bergerak-gerak seolah-olah sedang menafsirkan sesuatu.

"Orang tua! Siapa kau sebenarnya? Mengapa kau berada di tempat ini?" ulang Pangeran Pemimpin.

"Aku.... Aku tid... tidak tahu. Kenapa aku sampai di tempat ini? Kau sendiri mau apa di tempat ini?" sa-

hut Pendidik Ulung, yang tampaknya telah benar-benar linglung.

Pangeran Pemimpin mengangguk-angguk. Tampak sekali kalau Penguasa Partai Kawula Sejati ini puas dengan hasil kerja Raja Racun.

"Ya, sudah! Teruskan saja mainanmu, Orang Tua! Tapi kalau misalnya aku menyuruhmu untuk melakukan sesuatu, kau harus mematuhi perintahku!"

Pendidik Ulung hanya mengangguk-angguk. Kelakannya kali ini benar-benar seperti anak kecil. Sambil mengangguk-angguk tadi, matanya terus menekuri lantai di hadapannya dengan tatapan kosong!

Entah kenapa tiba-tiba Pangeran Pemimpin tertawa bergelak. Kepalanya mendongak ke atas sambil menyandarkan punggungnya ke bangku kebesaran.

"Bagus-bagus! Aku senang sekali dengan hasil kerjamu ini, Raja Racun. Sekarang aku ingin beberapa orang segera mengawal tua bangka ini untuk menyelidiki siapa Penguasa Alam seperti yang tercantum dalam Lukisan Darah!"

"Baik," sahut beberapa orang tokoh sesat yang menjadi sekutu Pangeran Pemimpin serempak.

"Nah! Kalau begitu, cepatlah kalian berangkat! Termasuk juga kau, Raja Racun! Kau harus mengawal tua bangka ini!" ujar Pangeran Pemimpin.

"Tanpa diperintah pun, aku akan mengawal tua bangka ini! Sekarang juga aku akan mengajaknya untuk segera menyelidiki siapa Penguasa Alam!" sahut Raja Racun.

Lalu tatapan Raja Racun beralih pada Pendidik Ulung yang tampak seperti orang linglung.

"Hayo ikut aku! Kau mendapat tugas penting dari Ketua Partai Kawula Sejati!" ujar Raja Racun seraya menarik lengan Pendidik Ulung.

"Ba...baik."

Pendidik Ulung segera melompat bangun. Gerakan kedua kakinya masih ringan seperti semula, seolah-olah tidak terpengaruh sedikit pun dengan kesaktian orang tua itu.

Pangeran Pemimpin sejenak mengangguk-anggukkan kepalanya sambil terus mengikuti arah kepergian Pendidik Ulung yang diikuti oleh beberapa orang tokoh sesat lainnya. Namun belum sempat bayangan tinggi kurus Pendidik Ulung menghilang di balik pintu ruang pendopo....

"Tunggu! Kalian semua tidak boleh mengajak pergi tua bangka itu begitu saja!"

Terdengar bentakan nyaring yang disusul berkelebatnya sesosok bayangan ke tengah ruangan.

\*\*\*

## 2

Pangeran Pemimpin melengak kaget dengan kepala berpaling ke arah datangnya suara. Dan matanya langsung bertumbukan dengan mata seorang pemuda tampan berusia dua puluh tahun yang tahu-tahu telah berdiri tegak di tengah ruangan. Wajahnya berbentuk lonjong dengan kulit putih bersih. Sepasang matanya tajam bak mata rajawali. Hidungnya mancung. Rambutnya yang gondrong sebagian digelung ke belakang. Sedang tubuhnya yang tinggi kekar dibalut jubah berwarna hitam yang panjang sampai lutut.

"Ah...! Rupanya kau, Sobatku Pelajar Agung! Ada apa? Tampaknya kau kurang menyukai kalau tua bangka itu menyelidiki Penguasa Alam? Kemarilah! Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu!" sambut Pangeran Pemimpin begitu melihat siapa yang da-

tang.

Pemuda tampan yang baru datang sebenarnya memang murid Pendidik Ulung yang bergelar Pelajar Agung. Dengan dengusan, ekor mata Pelajar Agung sejenak memperhatikan gurunya yang tertahan di dekat pintu keluar. Sekali lihat saja ia tahu kalau dalam diri orang tua itu telah mengeram racun keji. Entah racun apa, ia sendiri belum tahu pasti.

"Hm...! Rupanya orang tua tolol ini telah diracuni seseorang. Mungkin oleh Raja Racun, mungkin juga oleh Pangeran Pemimpin sendiri. Aku tidak tahu pasti. Yang jelas Pangeran Pemimpin pasti tengah merencanakan sesuatu!" desis si murid murtad Pendidik Ulung sambil menatap gurunya.

Kemudian tatapan pemuda ini beralih pada Pangeran Pemimpin.

"Sebenarnya hendak kau bawa ke mana orang tua itu, Pangeran? Kenapa kulihat beberapa orangmu turut pula menyertainya?" tanya Pelajar Agung dengan ke-ning berkerut.

"Tenanglah, Sobat! Aku memang tengah merencanakan sesuatu," jelas Pangeran Pemimpin seraya beranjak dari tempat duduk. Lalu kakinya melangkah mendekati Pelajar Agung, sekutu utamanya.

Si pemuda hanya melirik sebentar tangan Pangeran Pemimpin yang merangkul pundaknya dan mengajaknya duduk.

"Kau tidak ingin menceritakan apa yang tengah kau rencanakan, Pangeran?" tanya Pelajar Agung kakuk.

"Ah...! Sabarlah, Sobat! Aku memang ingin menceritakannya," ujar Pangeran Pemimpin menukas.

"Kalau begitu, ceritakanlah!" tuntutan si pemuda, tak sabar.

Lelaki setengah baya Penguasa Partai Kawula Se-

jati tersenyum. Dimakluminya tabiat pembantu utamanya.

"Aku memang tengah memanfaatkan orang tua itu untuk menyelidiki siapa Penguasa Alam. Kenapa nama Penguasa Alam tercantum dalam Lukisan Darah?" jelas Pangeran Pemimpin kalem.

"Lalu, kau menyuruh beberapa tokoh sakti itu untuk mengikuti orang tua itu?" tukas Pelajar Agung, tajam.

"Sudah pasti. Bagaimanapun juga aku tak ingin tua bangka itu mampus tanpa mendapatkan hasil bagi kita dari Lukisan Darah!"

"Berarti kau telah melupakanku, Pangeran! Apa kau tidak mempercayaku lagi?"

"Bukan begitu maksudku, Sobat. Aku tetap mempercayaimu. Bahkan, kaulah pembantu utamaku. Kaulah yang berhak menggantikan kedudukanku bila aku keluar. Kenapa kau tanyakan itu lagi?"

"Hm...!" Pelajar Agung menggomam tak jelas. "Tapi, bukankah kau tahu kalau akulah yang ingin menyelidiki siapa manusia yang bergelar Penguasa Alam? Lalu, kenapa kau menyuruh orang-orang itu untuk menyelidik?"

"Ah...! Rupanya kau terlalu perasa, Sobat!" desah Pangeran Pemimpin seraya menggeleng-geleng. Lalu ditekuknya pundak Pelajar Agung beberapa kali. "Apakah kau lupa bahwa kau tadi pingsan setelah bertarung dengan tua bangka itu? Untuk itu, aku ingin kau beristirahat barang sebentar. Nanti bila tua bangka itu belum juga dapat menyelidiki siapa Penguasa Alam, sudah pasti kau yang harus menyelidiki, sekaligus mengambil harta karun yang seperti tercantum dalam peta Lukisan Darah."

Pelajar Agung mengangguk-angguk. Memang pemuda ini baru saja siuman dari pingsan setelah berta-

rung dengan gurunya sendiri. Dan si murid murtad ini tidak tahu, siapa yang telah membantu meringankan luka dalamnya selama pingsan. Yang jelas luka dalamnya kini perlahan mulai sembuh. (Untuk mengetahui pertarungan Pelajar Agung dengan Pendidik Ulung silakan baca: "Lukisan Darah").

"Sebenarnya aku ingin sekali menyelidiki siapa manusia pongah yang bergelar Penguasa Alam. Tapi, baiklah. Kukira aku harus menjaga luka dalamku terlebih dahulu. Nanti kalau luka dalamku sudah benar-benar sembuh, pasti aku akan segera menyelidiki Penguasa Alam!"

"Terima kasih atas pengertianmu, Sobat!" ucap Pangeran Pemimpin seraya kembali menepuk-nepuk pundak Pelajar Agung.

Lalu perhatian lelaki setengah baya itu beralih pada Raja Racun beserta beberapa orang tokoh dunia persilatan yang masih tertahan di ambang pintu bersama Pendidik Ulung.

"Raja Racun! Lekaslah ajak tua bangka itu beserta teman-teman sekalian untuk menyelidik Penguasa Alam!" ujarinya.

"Baik," sahut Raja Racun beserta beberapa tokoh sesat serempak.

Pangeran Pemimpin mengangguk-angguk. Sementara, Raja Racun telah mengajak Pendidik Ulung meninggalkan ruang pendopo markas Partai Kawula Sejahta, diikuti beberapa tokoh sesat lainnya.

"Kalau begitu, bukankah sudah tidak ada lagi yang patut dibicarakan, Pangeran?" kata Pelajar Agung tak sabar.

"Tunggulah, Sobat! Jangan buru-buru! Aku ingin membicarakan sesuatu padamu," ujar Pangeran Pemimpin cepat, seraya menahan lengan Pelajar Agung yang bermaksud beranjak dari tempat duduk.

"Ada apa lagi, Pangeran? Tampaknya kau sudah merencanakan sesuatu lagi?" tukas Pelajar Agung, kembali duduk seperti semula.

"Aku sebenarnya tidak sedang merencanakan sesuatu. Aku hanya ingin bercakap-cakap denganmu. Apa kau sendiri punya rencana?" tanya Pangeran Pemimpin setelah diam beberapa saat.

"Hm...! Aku sendiri belum mempunyai rencana. Aku hanya ingin selekasnya membunuh musuh besarku. Rasanya aku sudah tidak sabar lagi untuk segera memecahkan batok kepalanya!" sahut Pelajar Agung dengan kegeraman yang amat sangat.

"Maksudmu, pemuda sinting bergelar Siluman Ular Putih?" duga Pangeran Pemimpin.

"Yah...! Siapa lagi kalau bukan dia!"

"Aku mengerti kegusaranmu, Sobat. Aku sendiri juga merasa penasaran dengan pemuda sinting itu. Kalau saja Nimas Putri Sekartaji tidak diselamatkan olehnya, barangkali kita sudah dapat menyusun rencana untuk menyingkirkan Adipati Pleret yang sekarang. Dan kau pun segera dapat mematahkan batang leher Siluman Ular Putih."

Pelajar Agung tidak menyahut, kecuali hanya mengangguk-angguk dengan gerahannya bergemeletuk.

"Kukira, kita sekarang tak perlu lagi membicarakan sesuatu. Pokoknya, kita tinggal menunggu Raja Racun dan kawan-kawannya! Apakah mereka dapat menyelidiki Penguasa Alam atau tidak?" kata Pelajar Agung seraya beranjak dari tempat duduk.

Pangeran Pemimpin hanya mengangkat bahu. Ia sendiri pun sependapat dengan Pelajar Agung. Dan ketika si pemuda melangkah menuju kamar, Pangeran Pemimpin membiarkannya.

"Hm...! Kukira aku pun perlu beristirahat barang

sejenak. Urusan perjuangan ini benar-benar menyita tenaga dan pikiranku....," gumam Pangeran Pemimpin dalam hati.

\*\*\*

### 3

"Ayo dong panggil aku Kangmas, Putri Sekartaji. Katanya kau akan memperkenalkan pada Adipati Pleret sebagai calon adik ipar?"

Sambil berjalan mengekor di belakang wanita yang dipanggil Putri Sekartaji, tak henti-hentinya pemuda yang berada di belakangnya terus menggoda. Paras pemuda itu memang tidak mengecewakan. Gadis cantik mana pun akan selalu betah bila berduaan dengannya. Di samping tampan, wajah pemuda itu pun tampak polos kekanak-kanakan. Sepasang matanya tajam bak sepasang mata rajawali. Hidungnya mancung dengan rahang menonjol. Rambutnya yang hitam panjang dibiarkan tergerai di bahu. Sedang tubuhnya yang tinggi kekar dibalut pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Di kanan kiri pergelangan tangannya melingkar dua gelang akar bahar. Sementara di dadanya terdapat rajahan kecil bergambar ular putih yang terlihat di balik rompi tanpa kancing. Anak Panah Bercakra Kembar pun tampak menyembul dari balik pinggang. Siapa lagi pemuda ini kalau bukan Siluman Ular Putih, seorang pendekar yang sekarang ini tengah menggegerkan dunia persilatan?

Dan entah karena sebal mendengar godaan pemuda di belakang, mendadak gadis cantik yang tak lain murid Pendekar Bintang Emas itu berbalik kasar.

"Soma! Jangan cerewet! Aku tak suka gurauanmu,

tahu?!" bentaknya.

Pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu hanya tersenyum-senyum menggoda. Malah sepasang matanya yang nakal terus memperhatikan kecantikan gadis di hadapannya penuh kagum. Paras adik tiri Pangeran Pemimpin itu memang benar-benar mengagumkan. Wajahnya berbentuk bulat telur dengan kulit putih bersih. Sepasang matanya jernih. Hidungnya mancung dengan kedua bibir berbentuk tipis kemerahmerahan. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian ketat warna kuning. Sungguh membuat setiap laki-laki akan selalu betah memandangnya. Apalagi dengan rambutnya digelung ke atas yang menebarkan harum bunga melati!

Soma benar-benar menikmati pemandangan indah di hadapannya. Malah saking asyiknya menikmati kecantikan Putri Sekartaji, murid Eyang Begawan Kamasetyo ini bersiul-siul kecil!

"Edan! Rasa-rasanya baru kali ini aku bertemu seorang gadis secantik ini. Hm...! Alangkah beruntungnya aku dapat berkawan dengannya...," gumam Soma.

"Kau beruntung! Aku yang rugi, tahu?! Hayo lekas! Kita meneruskan perjalanan! Sebentar lagi kita akan sampai di pintu gerbang Kadipaten Pleret!" hardik Putri Sekartaji.

"Hm...! Ini berarti sebentar lagi aku pun akan berkenalan dengan calon kakak iparku. Menyenangkan sekali!"

"Menyenangkan.... Menyenangkan, gundulmu!" semprot Putri Sekartaji kasar.

"Tapi kau senang kan melakukan perjalanan berdua denganku?"

"Soma!" Putri Sekartaji membanting kaki kanannya kesal namun penuh manja. Sepasang matanya

berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Kangmas Soma dong! Kan kau sudah berjanji akan memanggilku Kangmas?" tukas Soma tak mempedulikan kegusaran Putri Sekartaji.

"Sekali lagi kau menggoda, persahabatan kita putus!"

"Ampun! Ampun! Jangan begitu dong, ah! Kau memang semakin cantik kalau sedang marah begini. Tapi aku juga tidak mau persahabatan kita putus," oceh Soma, memasang wajah memelas.

"Makanya jangan cerewet! Hayo, lekas kita meneruskan perjalanan!"

"Baik."

\*\*\*

Putri Sekartaji segera berkelebat cepat. Meski hatinya saat itu gusar bukan main, namun diam-diam sebenarnya makin terpesona dengan ketampanan maupun sikap Siluman Ular Putih.

Sementara, Soma sendiri segera mengekor di belakang Putri Sekartaji. Sambil berlari di belakang, rupanya Soma belum kapok juga. Tak henti-hentinya Putri Sekartaji terus digoda. Namun kali ini si gadis tidak mempedulikannya. Tubuhnya terus saja berkelebat ke timur, menuju pintu gerbang Kadipaten Pleret. Dan bisa ditebak kalau ilmu meringankan tubuh si gadis telah begitu tinggi, maka kepandaianya pun tak bisa diremehkan. Terpaksa Siluman Ular Putih harus mempercepat larinya kalau tidak ingin tertinggal.

Kini mereka, telah tiba di depan pintu gerbang Kadipaten Pleret sebelah barat. Tampak puluhan prajurit jaga kadipaten tengah siaga di tempat masing-masing dengan senjata di tangan. Begitu melihat dua sosok anak muda berhenti pada jarak tiga tombak di

depan pintu gerbang, prajurit-prajurit jaga itu segera menghadang. Namun ketika mengenali siapa gadis cantik itu, buru-buru sikap garang mereka jadi sirna.

"Oh.... Tuan Putri! Silakan masuk!" kata pemimpin prajurit jaga itu penuh hormat.

Tanpa banyak cakap, Putri Sekartaji segera berkelebat cepat masuk ke dalam halaman kadipaten. Melihat Putri Sekartaji telah mendahului, dengan dada dibusungkan tinggi-tinggi Siluman Ular Putih pun hendak mengikuti. Putri Sekartaji yang terus berkelebat cepat tanpa menghiraukan dirinya. Dan baru saja si pemuda hendak melangkah mendadak berpuluh-puluh prajurit jaga langsung menghadang.

"Tunggu! Pemuda sinting macammu tak boleh masuk ke dalam lingkungan kadipaten seenak perut! Kau harus kami geledah dulu sebelum masuk!" bentak kepala prajurit jaga itu garang.

Dia adalah seorang lelaki bertubuh tinggi kekar. Wajahnya gagah dengan rahang menonjol menandakan ketegasan sikapnya. Rambutnya yang hitam panjang di-gelung ke atas. Sedang tubuhnya yang tinggi kekar dibalut pakaian prajurit berwarna hijau.

Mendengar bentakan tadi, Siluman Ular Putih jadi melengak kaget. Saking kagetnya, sampai tubuhnya mundur selangkah ke belakang.

"Eh...! Beraninya kau bertindak lancang di hadapan teman tuan putrimu yang tampan ini he?! Apa mata kalian buta? Aku ini teman istimewa tuan putrimu, tahu?!" balas Soma, membentak.

Beberapa orang prajurit jaga tersenyum-senyum. Mungkin merasa geli melihat sikap Siluman Ular Putih sewaktu bicara tadi. Malah ada seorang prajurit jaga yang meletakkan miring telunjuk jarinya di kening, sebagai isyarat kalau pemuda tampan itu gila. Tentu saja hal ini makin membuat Siluman Ular Putih sewot. Na-

mun belum sempat murid Eyang Begawan Kamasetyo membuka suara

"Pemuda sinting tak tahu malu! Mana pantas kau jadi sahabat istimewa Tuan Putri. Aku saja tidak dianggap. Apalagi pemuda sinting macam kau! Huh! Dasar pemuda sinting!" bentak lelaki gagah, kepala prajurit itu.

"Eh.... Eh...! Seenaknya saja kau memakiku pemuda sinting! Aku ini temannya Tuan Putri. Masa' kalian tak percaya?" tukas Soma.

"Jangan mengigau dapat berkawan dengan Tuan Putri, Kunyuk Gondrong! Lekaslah enyah dari hadapanku sebelum kesabaran kami habis!" hardik kepala prajurit jaga itu lagi, garang.

"Ah...! Jadi kalian tidak mempercayaku? Baik! Kalau begitu aku akan membuktikannya!"

Tawa beberapa orang prajurit jaga makin bergelak.

Namun Siluman Ular Putih tidak mpedulikan-nya. Sambil melongok-longokkan kepalanya, ia terus mencari sosok Putri Sekartaji. Namun sayang, sosok gadis tadi telah berkelebat cepat di kejauhan sana. Soma tidak peduli.

"Oooooi... Putri! Prajurit-prajurit tengil ini menghadangku! Lekaslah kau kemari! Biar mereka tahu, siapa aku! Masa' mereka tidak percaya kalau aku ini temanmu! Lekas kemari, Putri!" teriak Soma dengan kedua telapak tangan di depan mulut.

Sebentar Putri Sekartaji di kejauhan sana berhenti. Lalu tubuhnya berbalik.

"Ki Suroso! Biarkan pemuda itu lewat!" teriaknya.

"Ba.... Baik, Tuan Putri," sahut kepala prajurit jaga yang dipanggil Ki Suroso lantang.

Siluman Ular Putin tersenyum-senyum penuh kemenangan.

"Benar, kan? Sudah kubilang, aku ini teman isti-

mewa tuan putrimu! Untung saja tuan putrimu tidak menyuruhku mengemplang kepala kalian," okeh murid Eyang Begawan Kamasetyo kesal.

Lalu dengan dada membusung bangga, si pemuda segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Segera disusulnya langkah Putri Sekartaji.

\*\*\*

## 4

Malam baru saja merambat. Lampu-lampu blencong di seputar Kadipaten Pleret telah menyala sejak tadi. Membuat suasana di seputar bangunan kadipaten jadi terang benderang.

Suasana ini rupanya tak jauh berbeda dengan di dalam istana kadipaten. Meski tak dipungkiri, saat ini keamanan cukup tegang oleh ulah Pangeran Pemimpin yang bermaksud menggulingkan takhta kadipaten. Namun setelah mendengar keterangan beberapa telik sandi, wajah arif Adipati Pleret tidak terlalu mencekamkan memikirkan keamanan.

Dari kursi kebesarannya, Adipati Pleret yang baru saja menerima laporan hanya menghela napas berulang-ulang. Lalu kepalanya menggeleng-geleng, seolah-olah tidak mengerti maksud Pangeran Pemimpin yang masih terhitung kakak tirinya.

"Aku benar-benar tidak mengerti. Apa yang harus kulakukan dengan sikap Kangmas Sembodo yang bermaksud menggulingkan takhta Kadipaten Pleret. Kalau saja ia meminta secara baik-baik dan dengan alasan masuk akal, sudah pasti aku akan menyerahkan kekuasaan dengan suka rela. Tapi sikapnya kali ini benar-benar membuatku harus segera bertindak. Kira-

kira tindakan apa yang harus kulakukan, Paman Patih?" tanya Adipati Pleret dengan paras sedih.

Seorang lelaki tua berpakaian surjan lengkap dengan blangkon di kepala duduk bersimpuh di hadapan Adipati Pleret. Sejenak kedua telapak tangannya ditangkupkan ke depan hidung penuh hormat.

"Hamba mohon maaf, Adipati. Kiranya tidak ada pilihan lain. Kita harus secepatnya menumpas Pangeran Pemimpin berikut para pengikut Partai Kawula Sejati," katanya.

"Sebenarnya aku sudah memikirkannya, Paman Reksopati. Tapi apakah tidak sebaiknya meminta bantuan pada tokoh golongan putih guna menghadapi sekutu Kangmas Sembodo yang kebanyakan tokoh sesat dunia persilatan? Sebab kalau memaksakan diri untuk segera menyerang, terus terang aku khawatir dengan prajurit-prajurit kita yang bakal kewalahan. Apalagi, saat ini Nimas Putri Sekartaji menjadi tawannya. Meski Pringgondani telah meminta bantuan seorang pendekar sakti untuk menyelamatkan Nimas Putri Sekartaji, namun tetap saja aku merasa khawatir," desah Adipati Pleret.

"Hamba mengerti kesulitan, Kanjeng Adipati. Apalagi Lukisan Darah pun telah dicuri seseorang yang menurut dugaan pasti salah seorang sekutu Pangeran Pemimpin. Kalau tidak, siapa yang dapat melumpuhkan para prajurit yang menjaga pintu dengan demikian mudahnya? Pasti dialah sekutu Pangiran Pemimpin!" ungkap Patih bernama Reksopati.

"Lebih dari itu, Kangmas Sembodo pasti mempunyai maksud-maksud lain. Cuma sayang, aku belum tahu apa maksudnya di samping ingin merebut takhta Kadipaten Pleret."

"Kukira apa yang Kangmas Adipati khawatirkan tidaklah akan terjadi, Kangmas. Sebab aku telah dis-

elamatkan seseorang!"

Tiba-tiba terdengar sahutan nyaring yang datang-nya dari pintu masuk pendopo. Semua mata langsung tertuju ke sana.

\*\*\*

Adipati Pleret melengak kaget ketika sepasang mata yang tajam mengarah ke pintu masuk pintu pendopo. Tampak Putri Sekartaji tengah menyeret lengan seorang pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan.

Beberapa orang punggawa kadipaten sempat mengerutkan kening melihat sikap pemuda gondrong yang tak lain murid Eyang Begawan Kamasetyo yang berge-lar Siluman Ular Putih.

Seperti tanpa mepedulikan keadaan sekeliling, Siluman Ular Putih terus mengikuti tarikan tangan Putri Sekartaji. Sementara tangannya terus menggaruk-garuk kepala. Senyum nakalnya pun tampak tersungging di bibir.

"Nimas Putri Sekartaji...!" desis Adipati Pleret penuh keterkejutan. Lelaki ini segera bangkit dari tempat duduknya. Langsung menghampiri dan dipeluknya gadis itu. "Aku benar-benar bahagia kau bisa selamat sampai di tempat ini. Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja. Berkat pemuda ini," sahut Putri Sekartaji.

Melihat sikap Soma di belakang Putri Sekartaji, mata Adipati Pleret jadi menyipit setelah melepas pelukannya. Namun selaku adipati, ia cukup bijaksana untuk tidak mengusik teman adik tirinya.

"Apakah pemuda itu yang telah menyelamatkan-mu?" duga Adipati Pleret.

Putri Sekartaji tidak langsung menjawab, melain-

kan segera menarik lengan Soma untuk bersimpuh di hadapan Adipati Pleret. Soma celingak-celinguk sebentar, lalu menirukan gaya Putri Sekartaji yang tengah menghaturkan sembah sungkem. Sikap pemuda ini kaku sekali.

"Benar, Kangmas Adipati. Pemuda inilah yang telah menyelamatkanku dari cengkeraman tangan Kangmas Sembodo," sahut si gadis.

"Kalau begitu, sungguh besar sekali jasamu, Anak Muda, Aku selaku Adipati Pleret tak segan-segannya untuk mengucapkan rasa terima kasih atas pertolonganmu terhadap Nimas Putri Sekartaji," ucap Adipati Pleret seraya menepuk pundak kedua anak muda itu untuk bangun. "Duduklah di sampingku, Anak Muda! Tak usah malu-malu! Aku yakin kau pasti pendekar sakti yang dimaksudkan Pringgondani."

Siluman Ular Putih jadi jengah bukan main diperlakukan seperti itu. Tanpa sadar kepalanya menoleh ke arah Putri Sekartaji yang malah mengerdipkan mata. Dan diisyaratkannya agar Siluman Ular Putih itu untuk menuruti ajakan kakak tirinya.

Adipati Pleret telah melangkah dan duduk di bangku kebesarannya diikuti Putri Sekartaji. Sementara Siluman Ular Putih malah menggaruk-garuk kepalanya bingung. Namun akhirnya toh menurut juga duduk di samping Adipati Pleret tak jauh dari tempat duduk Putri Sekartaji.

"Sebagai seorang yang menyukai ilmu silat, tentu aku juga ingin tahu gelarmu di dunia persilatan, Anak Muda?" tanya Adipati Pleret langsung dengan senyum berkembang.

"Dia seorang pendekar hebat, Kangmas. Meski kepandaian Kangmas cukup hebat, namun jangan dikira mampu bertahan barang satu atau dua jurus melawannya!" Putri Sekartaji yang menyahut seraya meng-

gedikkan kepalanya ke arah pemuda tampan di sampingnya penuh kagum.

"Oh, ya?" ujar Adipati Pleret makin kagum. Sebentar matanya memandang pada Siluman Ular Putih. Sebentar kemudian beralih ke arah Putri Sekartaji disertai rasa penasaran.

"Benar, Kangmas. Kalau saja Kangmas Adipati tahu gelarnya di dunia persilatan, tentu akan terkejut dibuatnya," tambah Putri Sekartaji bersemangat. Entah kenapa tiba-tiba saja gadis ini jadi semangat sekali menceritakan kehebatan Siluman Ular Putih pada kakaknya.

"Ah...! Kalau begitu, cepat katakan siapa gelarmu di dunia persilatan, Anak Muda!" pinta Adipati Pleret penasaran.

"Aku.... Aku tidak punya gelar, Kanjeng Adipati. Namaku Soma. Itu saja!" jawab murid Eyang Begawan Kamasetyo malu-malu.

"Bohong! Dialah yang bergelar Silurian Ular Putih, Kangmas!" lagi-lagi Putri Sekartaji yang menyahut.

Terdengar pekik kaget beberapa orang punggawa kadipaten. Termasuk juga Adipati Pleret, begitu mendengar penjelasan Putri Sekartaji kalau pemuda tampan itu adalah pendekar muda yang namanya telah menggemparkan dunia persilatan dengan julukan Siluman Ular Putih!

"Sungguh merupakan satu kehormatan besar! Tak kusangka Siluman Ular Putih sudi menyambangi Kadipaten Pleret!" decak Adipati Pleret penuh kagum.

Bukan main jengahnya Siluman Ular Putih diperlakukan seperti itu. Entah sudah berapa kali tangannya menggaruk-garuk kepala saking jengahnya.

Putri Sekartaji malah tersenyum-senyum. Rasanya puas sudah gadis itu membalas godaan-godaan Siluman Ular Putih selama ini.

"Sekarang ceritakan, apa saja yang telah kau ketahui, Nimas! Aku yakin kau pasti mendapat beberapa keterangan selama ditawan Kangmas Sembodo," pinta Adipati Pleret, sedikit memberi napas pada Siluman Ular Putih.

Putri Sekartaji yang sedang memperolok Siluman Ular Putih, mendadak menghentikan senyum kemenangannya. Parasnya segera dibuat bersungguhsungguh.

Adipati Pleret dan juga semua yang ada di ruang pendopo ini mulai mendengarkan keterangan Putri Sekartaji. Bahkan mereka berkali-kali mendesis penuh ke-marahan begitu mendengar rencana keji Pangeran Pemimpin. Untuk beberapa saat suasana di ruang pendopo seperti dicekam perasaan tegang, terbawa arus pikiran masing-masing.

"Hm...! Benar-benar tak kusangka kalau Kangmas Sembodo mempunyai rencana selicik ini. Mengapa ia tega-teganya memaksa Nimas Putri Sekartaji untuk menandatangani surat perjanjian agar aku sudi menyerahkan takhta Kadipaten Pleret padanya? Benar-benar licik!" geram Adipati Pleret penuh kemarahan

Semua yang berada di ruang pendopo membisu. Mereka seperti makin tenggelam dengan perasaan tegang.

"Lalu, bagaimana dengan Lukisan Darah yang telah raib dari ruang pusaka? Apakah kau juga mengetahuinya, Nimas?" tanya Adipati Pleret lagi.

Putri Sekartaji mendesah sebentar.

"Sebenarnya aku tidak tahu pasti, Kangmas. Namun Siluman Ular Putih sempat melihat seseorang telah membawa Lukisan Darah sewaktu hendak masuk ke dalam markas Partai Kawula Sejati. Dan kalau tidak salah, sewaktu aku diringkus Iblis Muka Merah dan Setan Mayat Merah, aku sempat mendengar kalau Raja

Maling-lah yang telah mencuri Lukisan Darah!" papar si gadis.

"Raja Maling...!" desis Adipati Pleret penuh kemarahan. "Hm...! Sudah kuduga. Pasti sekutu-sekutu Kangmas Sembodolah yang mencuri Lukisan Darah!"

"Kalau begitu, sebaiknya kita harus menumpas Raden Sembodo selagi kekuatan mereka belum besar!" usul Patih Reksopati tiba-tiba.

"Hm...! Ya ya ya...! Aku memang sedang merencanakan itu, Paman. Tapi apa tidak sebaiknya kita meminta bantuan para pendekar guna menghadapi tokoh-tokoh sesat yang bersekutu dengan Kangmas Sembodo?"

"Menurut hematku, memang demikianlah, Kanjeng Adipati," timpal Siluman Ular Putih. "Jika Kanjeng Adipati tidak keberatan, sekarang juga aku akan menghubungi beberapa orang pendekar. Kebetulan sekali, saat ini mereka tengah mengadakan pertemuan untuk menumpas Pangeran Pemimpin yang sepak terjangnya sudah kelewatan!"

"Boleh, boleh! Tapi, bukan berarti harus kau yang ke sana, Soma!" sahut Adipati Pleret langsung memanggil nama Siluman Ular Putih.

"Kukira Kangmas Adipati benar. Kau jangan buru-buru, Soma. Kangmas Adipati dapat menyuruh beberapa orang punggawa kadipaten yang berkepandaian tinggi untuk menghadapi pertemuan para pendekar," timpal Putri Sekartaji keberatan.

Entah kenapa tiba-tiba si gadis merasa gelisah sekali bila berpisah dengan murid Eyang Begawan Kamasetyo ini. Walau tadi uring-uringan melihat sikap Soma yang selalu menggoda dirinya, namun kali ini benar-benar tidak rela kalau harus berpisah.

"Tidak, Putri. Keamanan kadipaten adalah segalanya bagiku," tukas Siluman Ular Putih cepat.

Kembali Soma memandangi Adipati Pleret.

"Maaf, Kanjeng Adipati! Bukan berarti aku memandang rendah punggawa-punggawa kadipaten. Jika tidak keberatan, aku ingin Kanjeng Adipatilah yang mengutusku untuk menghadiri pertemuan para pendekar yang sebentar lagi akan dilangsungkan," lanjutnya.

"Hhh...!" Adipati Pleret menghela napas dalam-dalam seraya mengangguk-angguk. "Baiklah kalau memang itu kemauanmu, Soma. Sebenarnya aku ingin kau beristirahat barang satu atau dua malam di kadipaten. Tapi, sudahlah! Kalau kau memang ingin berangkat, aku hanya bisa mengiringi kepergianmu dengan penuh persahabatan."

"Terima kasih atas kepercayaan ini, Kanjeng. Sekarang juga aku akan berangkat," ucap Siluman Ular Putih.

Saat itu juga, Siluman Ular Putih bergegas beranjak dari tempat duduknya. Kakinya segera melangkah lebar-lebar meninggalkan pendopo kadipaten.

\*\*\*

"Soma! Tunggu!"

Soma buru-buru menghentikan langkahnya di luar Istana Kadipaten Pleret ketika mendengar suara panggilan dari belakang. Ketika berbalik, dilihatnya Putri Sekartaji tengah berkelebat cepat ke arahnya. Soma hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat si gadis yang tengah menyusulnya.

"Ada apa lagi, Putri Sekartaji?" tanya Soma begitu Putri Sekartaji menghentikan langkah dua tombak di depannya.

"Aku ikut. Aku ingin menemanimu menghadiri pertemuan para pendekar," sahut Putri Sekartaji agak

tersengal.

"Tapi... tapi nanti Kangmas Adipati mencemaskan mu? Ya, kalau kau selamat? Kalau misalnya kembali tertawan oleh Pangeran Pemimpin, bagaimana?" tukas Siluman Ular Putih.

"Kan ada kau! Aku yakin, kau tentu tidak membiarkan aku tertawan Pangeran Pemimpin, kan?" Putri Sekartaji merajuk manja.

"Tapi... tapi...."

"Tapi kenapa, Soma?" potong si gadis. "Apakah kau keberatan melakukan perjalanan berdua denganku?"

"Bukan begitu! Aku justru takut Kanjeng Adipati akan mencemaskan mu. Terus terang, aku pun khawatir dengan keselamatanmu, Putri," sahut Siluman Ular Putih bingung.

"Bilang saja kau keberatan melakukan perjalanan denganku! Pakai alasan lagi! Pokoknya, aku akan menghadiri pertemuan para pendekar itu!" tandas Putri Sekartaji kesal.

"Baiklah! Tapi...."

"Ah, sudahlah! Kau memang menyebalkan, Soma!" sungut Putri Sekartaji jengkel. Lalu tubuhnya berkelebat bermaksud meninggalkan tempat itu.

"Tunggu, Putri! Apa kau tidak ingin minta izin dulu pada Kanjeng Adipati?" teriak Soma, menahan langkah Putri Sekartaji.

Putri Sekartaji sedikit pun tidak mepedulikan teriakan Siluman Ular Putih. Malah langkahnya semakin dipercepat keluar halaman istana.

"Aku sudah dewasa. Kukira aku tak perlu meminta izin. Toh aku sudah dapat menentukan jalan hidupku!" sahut Putri Sekartaji kesal.

Entah kenapa, Siluman Ular Putih hanya menggaruk-garuk kepala. Kemudian ketika bayangan Putri

Sekartaji makin menjauh, pemuda sakti ini buru-buru berkelebat menyusul.

"Baiklah, Putri. Kalau begitu, mari kita melakukan perjalanan bersama," kata Siluman Ular Putih seperti berkata pada diri sendiri. Dan tubuhnya langsung berkelebat cepat mengejar bayangan Putri Sekartaji.

Putri Sekartaji yang semula kecewa melihat Siluman Ular Putih belum juga menyusul, entah kenapa kini menjadi gembira bukan main. Senyum tipisnya pun tampak terkembang di bibir. Meski demikian, kelebatan tubuhnya tak ingin diperlambat. Sehingga, hal ini membuat Siluman Ular Putih harus mengerahkan segenap ilmu meringankan tubuhnya.

\*\*\*

## 5

Malam merambat perlahan. Bulan sepotong seolah malas bergelantung di bentangan langit sebelah timur. Meski cuaca cukup cerah, namun suasana malam di luar Kadipaten Pleret tampak demikian mencekam. Angin pun seolah malas berhembus. Hanya sesekali terdengar nyanyian jangkrik di balik semak belukar yang mengusik kelengangan malam.

Dalam kelengangan malam itu tampak dua sosok bayangan tengah berkelebat cepat menuju timur. Gerakan kaki mereka cepat luar biasa, di antara kerapatan pohon Hutan Minden.

"Putri Sekartaji! Kenapa sih dari tadi kau hanya membisu saja? Apa kau sudah bosan melakukan perjalanan bersamaku?!" oceh sosok di sebelah kanan pada sosok bayangan yang dipanggil putri Sekartaji.

Sosok bayangan di sebelah kiri yang tak lain Putri

Sekartaji hanya menggerutu kesal. Sama sekali tidak tertarik mendengar ocehan sosok di sebelahnya yang tak lain Soma alias Siluman Ular Putih. Malah larinya makin dipercepat.

"Kau ini kenapa sih?! Tak seharusnya kau memberengut seperti ini! Kasihan kan bulan sepotong di atas sana. Nanti malah jadi tambah sedih," goda Siluman Ular Putih lagi.

"Banyak omong! Sebel aku!" sahut gadis ini dengan suara ketus.

"Nah, begitu dong! Kan jadi enak kedengarannya. Jangan memberengut terus. Jangan-jangan kau sedang memikirkan kekasihmu, ya?" tebak murid Eyang Begawan Kamasetyo asal-asalan.

"Soma!" pekik Putri Sekartaji jengkel.

Seketika gadis itu menghentikan langkahnya. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh kemarahan. Soma pun menghentikan langkahnya. Dan dengan enaknya ia menggaruk-garuk kepala, seolah merasa tak berdosa.

"Soma! Jangan seenaknya bicara! Aku sebel, tahu!" hardik Putri Sekartaji.

"Ah...! Bukankah sebel itu berarti senang betul? Duh, senangnya hatiku bila kau senang padaku!" oceh Soma seraya mendekap dada.

Putri Sekartaji mengelap bukan main. Telapak tangan kanannya sudah gatal. Maka tanpa banyak cakap lagi tangan kanannya segera melayang ke arah pipi Soma.

"Tunggu! Apakah kau tidak mendengar langkah-langkah halus menuju kemari?" cegah Soma tiba-tiba seraya mengangkat tangannya.

Putri Sekartaji buru-buru menahan gerakan tangannya. Seketika telinganya dipasang tajam. Samarasar telinganya memang mendengar langkah-langkah

halus beberapa orang yang tengah menuju ke tempat ini.

"Iya. Aku mendengar langkah beberapa orang tengah menuju kemari," sahut Putri Sekartaji seraya menurunkan tangannya kembali.

Soma makin mempertajam pendengarannya. Lalu buru-buru ditariknya lengan Putri Sekartaji. Dan dengan gerakan cepat, Siluman Ular Putih membawa gadis itu melesat cepat ke atas sebuah pohon. Tepat ketika mereka mendarat di atas sebuah dahan, tampak enam sosok bayangan tengah berkelebat cepat menuju ke tempat ini. Yang paling depan adalah seorang kakek tua renta. Jubahnya yang kedodoran sampai lutut berwarna hitam. Kepalanya mengenakan penutup yang memanjang pada bagian atasnya. Dia tidak lain adalah Pendidik Ulung.

"Hm.... Pendidik Ulung.... Mengapa ia bersama Raja Racun, Algojo Dari Timur, Denok Supi, Raja Golok, dan Raja Maling? Ada apa dengannya?" gumam hati Siluman Ular Putih.

Memang di samping Pendidik Ulung tampak beberapa tokoh sesat yang sudah sangat dikenal Soma.

Putri Sekartaji hampir memekik melihat keenam sosok yang sangat dikenalnya. Hampir saja gadis ini memekik kaget kalau Soma tidak buru-buru mengisyratkan dengan telunjuk jarinya di depan bibir.

Keenam sosok bayangan itu kini makin mendekati tempat Soma dan Putri Sekartaji. Namun, Pendidik Ulung yang berkelebat cepat bak mayat hidup yang dikendalikan mendadak menghentikan langkahnya.

"Tunggu! Rasa-rasanya aku mendengar gerakan halus tak jauh dari tempat ini!" ujar Pendidik Ulung tiba-tiba. Sepasang matanya yang mencorong terus memperhatikan keadaan sekitarnya.

Raja Racun beserta keempat orang kawannya se-

gera menghentikan langkah di samping Pendidik Ulung. Kemudian seperti mendapat perintah, segera memperhatikan seputar tempat itu. Namun sayang, mereka tidak mendapatkan sesuatu yang mencurigakan.

"Apa kau melihat sesuatu, Tua Bangsa Keparat?! Kami tidak melihat sesuatu. Ah...! Kau ini mengada-ada saja!" tukas Raja Racun jengkel.

Di tempat persembunyiannya, Putri Sekartaji merasa heran bukan main melihat Pendidik Ulung bersama kelima orang tokoh sesat itu. Lebih herannya lagi ketika melihat sikapnya yang mirip orang linglung.

Demikian pula Siluman Ular Putih yang tak habis pikir sejak tadi.

"Sungguh aku tak mengerti, mengapa orang tua itu bisa bersama-sama Raja Racun dan kawan-kawan? Bukankah ia ingin menghadiri pertemuan para pendekar di puncak Gunung Kelud? Tapi, kenapa sekarang berada di sini? Dan mengapa pula sikapnya tampak aneh sekali. Wajahnya pucat pasi. Tingkah lakunya kaku mirip mayat. Ah...! Pasti ada sesuatu terhadap orang tua itu! Kalau tidak, mana mungkin sudi melakukan perjalanan bersama Raja Racun dan kawan-kawan," gumam Soma lagi.

"Aneh! Aku tak tahu, apa yang telah terjadi terhadap orang tua itu? Ada apa sebenarnya? Dan bukankah di tangan orang tua tinggi besar itu Lukisan Darah? Mengapa bisa jatuh ke tangannya? Dan juga, mengapa gambarnya bisa berubah menjadi gambar sebuah peta? Atau, jangan-jangan lukisan itu bukan Lukisan Darah? Ah...! Tak mungkin! Sewaktu aku kecil, aku pernah iseng-iseng masuk ke ruang pusaka dan melihat-lihat pusaka kadipaten, termasuk Lukisan Darah itu! Ya ya ya...! Sekarang aku ingat. Itu pasti Lukisan Darah yang telah dicuri orang!" pikir Putri Sekarta-

ji pula dalam hati.

Seketika Putri Sekartaji menggeretakkan gerahannya penuh kemarahan. Ingin rasanya gadis itu segera merampas Lukisan Darah kalau tidak merasakan sentuhan lembut di jari-jari tangannya. Si gadis tersadar. Dilihatnya Soma tengah menggeleng-gelengkan kepala sambil menunjuk-nunjukkan jari ke bawah.

Putri Sekartaji mengangguk seraya menggigit bibir. Di bawah sana tampak Raja Racun tengah memarahi Pendidik Ulung. Anehnya lagi, yang dimarahi tampak demikian tunduk dan takut.

"Dasar tua bangka bau tanah! Mau modar saja pakai bertingkah macam-macam! Hayo, lekas tinggalkan tempat ini!" hardik Raja Racun kasar pada Pendidik Ulung.

Pendidik Ulung hanya menunduk. Lalu setelah lengannya disentak kasar, terpaksa tubuhnya segera berkelebat di belakang Raja Racun yang kemudian disusul yang lain.

"Ini bukan urusan main-main, Putri! Kulihat ada sesuatu yang tidak beres menimpa orang tua yang pernah kita jumpai itu," kata Soma setelah keenam sosok itu menghilang di balik kegelapan malam.

"Ya ya ya...! Aku juga dapat melihat kejadian yang tidak beres tengah menimpa orang tua itu. Kasihan sekali!" desah Putri Sekartaji.

"Dan kukira, sekarang kita harus membagi tugas! Sebenarnya, berat memang. Tapi, apa boleh buat? Terpaksa kita harus berpisah untuk sementara waktu. Aku ingin menyelidiki sekaligus menyelamatkan orang tua itu. Dan kau harus segera menuju puncak Gunung Kelud, guna mengikuti jalannya pertemuan para pendekar. Nanti kalau sudah selesai menyelamatkan orang tua itu, baru aku menyusulmu ke puncak Gunung Kelud."

"Tapi...," keluh Putri Sekartaji keberatan. Tanpa sadar jari-jari tangannya makin erat menggenggam jari-jari tangan Soma.

"Tidak ada tapi-tapi, Putri. Ini bukan urusan main-main," ujar Siluman Ular Putih dengan senyum manis terkembang di bibir.

"Ba... baiklah," sahut Putri Sekartaji seraya menunduk dalam-dalam. Tak kuat rasanya ia mendapat senyum manis pemuda tampan di hadapannya.

"Ya, sudah! Kalau begitu, lekas lepaskan tanganku. Dan kau boleh langsung menuju ke puncak Gunung Kelud!" ujar Soma, kali ini diiringi senyum menggoda.

Putri Sekartaji buru-buru melepaskan pegangan tangannya. Parasnya pun mendadak jadi merona merah. Untung saja kegelapan malam cukup menyembunyikan wajahnya yang merah dadu, menahan malu.

"Kau memang sialan, Soma! Bisanya hanya menggodaku. Padahal, kau sendiri yang mulai menggenggam tanganku!"

Soma hanya tertawa bergelak. Namun, juga tidak menyangkal ucapan Putri Sekartaji.

"Iya, kan? Kau yang memulai?" sungut Putri Sekartaji kesal.

"Sudahlah! Soal sepele begitu saja dibesarkan. Sana kalau mau pergi!" kata Soma seraya mengibaskan tangannya, mengisyaratkan agar Putri Sekartaji cepat pergi.

"Enak saja bilang sudah!"

"Iya iya! Aku memang yang mulai. Tapi sudah, dong! Sana kalau mau pergi!" kata Soma mengalah

"Baik. Tapi benar, ya? Kau harus menyusulku di puncak Gunung Kelud!"

"Iya, iya!"

## 6

Menjelang pagi hari, Pendidik Ulung beserta lima tokoh sesat yang mengikutinya tiba di puncak Gunung Kembang. Sering kali lelaki tua itu memalingkan kepala ke belakang sambil mengamati keadaan sekitar dengan seksama. Seolah, ia merasa ada penguntit sejak mereka meninggalkan Hutan Minden.

Raja Racun yang tidak begitu mempedulikan Pendidik Ulung hanya mendengar geram.

"Hm...! Bisa jadi apa yang dikatakan tua bangka ini benar. Ada seseorang yang terus mengikuti perjalananku bersama teman-teman. Sebab aku tahu, Pendidik Ulung memiliki kesaktian tinggi. Rasa-rasanya aku sendiri pun sulit sekali menundukkannya...", gumam lelaki berwajah seram ini.

Raja Racun lantas mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Lalu tatapannya berhenti pada Raja Maling.

"Raja Maling! Apa benar ini tempat yang dimaksud seperti yang tergambar peta Lukisan Darah?" tanya Raja Racun.

"Benar! Benar sekali! Tempat inilah yang seperti tercantum dalam peta Lukisan Darah. Aku yakin sekali, Raja Racun. Hayo, sekarang kita harus mencari Penguasa Alam!"

"Tapi apa kau yakin kalau Penguasa Alamlah yang telah menganggangi harta karun milik Kadipaten Pleret selama ini, Raja Maling?" tanya Algojo Dari Timur ingin tahu.

Dia adalah seorang lelaki tinggi besar. Usianya lima puluh tahun. Pakaiannya jubah besar berwarna kuning dan merah. Wajahnya menyeramkan. Matanya besar dan hidung besar. Di telinga kirinya menggantung anting bundar besar. Kepalanya hampir plontos,

kecuali kuncir rambutnya di bagian atas.

"Aku sendiri kurang tahu pasti. Tapi bisa jadi orang yang bergelar Penguasa Alam sedikit banyak mengetahui letaknya harta karun itu. Sebab di dalam Lukisan Darah pun, tercantum nama Penguasa Alam," sahut Raja Maling menjelaskan.

Tanpa ada yang tahu, tak jauh dari tempat itu sepasang mata tengah mengawasi. Pemilik sepasang mata itu adalah penguntit yang tadi sempat ditangkap geraknya oleh Pendidik Ulung. Dan sosok itu memang Siluman Ular Putih. Kini Soma terkejut bukan main begitu mendengar penjelasan Raja Maling.

"Hm...! Jadi Lukisan Darah yang telah dicuri Raja Maling menyimpan harta karun Kadipaten Pleret. Pantas-pantas! Kepergian mereka kemari pun tentu atas perintah Pangeran Pemimpin. Sebab, mereka semua adalah kaki tangannya. Hm...! Kukira aku harus menyelamatkan harta karun itu terlebih dahulu..," gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

Habis menggumam, Siluman Ular Putih kembali memperhatikan gerak-gerik enam orang yang diintainya. Tampak sekali kalau Raja Racun tak sabar menunggu munculnya Penguasa Alam.

"Penguasa Alam, keluar! Aku, Raja Racun Dari Selatan, ingin bertemu!" teriak Raja Racun nyaring.

Tidak ada sahutan. Hanya suara kasar dan berat milik Raja Racun saja yang bergema di lereng-lereng jurang. Lelaki berwajah menyeramkan ini gusar bukan main.

"Penguasa Alam! Lekas tunjukkan batang hidungmu! Aku ingin tahu, di mana kau sembunyikan harta karun milik mendiang Pelukis Sinting Tanpa Tanding!"

Kali ini yang berteriak Raja Maling. Sebagai murid Maling Tanpa Bayangan, sudah pasti ia tahu akan Lu-

kisan Darah. Berikut pembuatnya yang sekaligus juga pemilik harta karun.

Kembali tidak ada sahutan. Pendidik Ulung beserta kelima tokoh sesat yang berada di puncak Gunung Kembang mulai dicekam perasaan tegang. Namun selang beberapa saat....

"Ha ha ha...!"

Bummm...!

Mendadak terdengar suara tawa bergelak yang kemudian disusul bunyi keras bagai ledakan di kejauhan yang mampu mengguncangkan puncak Gunung Kembang!

"Manusia bermulut kotor! Beraninya kau berkata begitu padaku, he?! Akulah pemilik harta karun yang sebenarnya!"

Mendadak terdengar bentakan nyaring. Anehnya meski diucapkan dari jarak jauh, tapi mampu menggetarkan jantung semua orang yang berada di puncak Gunung Kembang. Jelas, orang yang membentak tadi memiliki tenaga dalam luar biasa. Bahkan kemudian disusuli oleh suara langkah yang cukup mengguncangkan tempat ini.

\*\*\*

Pendidik Ulung dan semua yang berada di puncak Gunung Kembang terkesiap kaget. Apalagi saat melihat seorang lelaki bertubuh tinggi besar seperti raksasa berkulit hitam legam dari balik kegelapan malam. Sosok itu demikian mengerikan. Sepasang matanya berwarna merah menyala. Wajahnya garang. Rambutnya yang ikal dibiarkan awut-awutan di bahu. Sedang tubuhnya yang tinggi besar dibalut pakaian ketat warna hitam.

"Penguasa Alam...!" desis Raja Racun.

Sosok tinggi besar yang dikenal sebagai Penguasa Alam menghentikan langkah beberapa tombak di depan rombongan kecil utusan Pangeran Pemimpin itu. Kedua kakinya dipentangkan lebar. Sepasang matanya menatap satu persatu para tamu yang tak diundang.

"Siapa yang tadi bertingkah menyuruhku menunjukkan harta karun milikku?!" bentak Penguasa Alam garang.

Raja Racun dan kelima orang lainnya sempat menyurutkan langkah setindak ke belakang. Diam-diam mereka mulai dicekam rasa tegang.

"Kau tidak berhak menganggangi harta karun milik Kadipaten Pleret, Penguasa Alam! Sekarang salah seorang keturunan Adipati Pleret Tua yang bergelar Pangeran Pemimpin ingin meminta harta karun itu kembali. Harap kau sudi menyerahkannya secara baik-baik!" kata Raja Maling lantang.

Penguasa Alam tertawa bergelak. Suaranya berat dan kasar, seolah ingin merobek kesunyian malam. Dan begitu tawanya berhenti, sepasang matanya berkilat-kilat penuh kemarahan dengan dada bergerak turun naik.

"Dengar, tikus-tikus comberan! Buka telinga kalian lebar-lebar! Akulah pemilik harta karun itu yang sebenarnya. Siapa pun juga tidak boleh merampas harta karun itu dari tanganku!"

"Siapa percaya bacotmu, Penguasa Alam?! Lepas tunjukkan letak harta karun itu! Atau kalau tak bisa, lekaslah kau enyah dari hadapanku! Biar aku yang men-cari sendiri," bentak Raja Maling jengkel.

Penguasa Alam mendengus. Sepasang matanya sejenak memperhatikan Lukisan Darah di tangan Raja Maling yang tidak lagi bergambar seorang wanita telanjang berwarna merah darah, tapi gambar sebuah peta yang menunjukkan letak harta karun yang tengah di-

perebutkan!

"Setan alas! Jadi kalian sudah mendapatkan peta itu?! Berarti kalian semua harus modar di tanganku!" geram Penguasa Alam penuh kemarahan.

Habis menggeram, Penguasa Alam segera menca-  
but senjata andalan berupa gada besi berwarna kuning  
yang terselip di punggung. Dan disertai suara mengge-  
legar tubuhnya meluruk menyerang. Senjata andalan-  
nya segera diputar-putar hebat.

Bet! Bet!

Sebelum gada di tangan Penguasa Alam mengenai  
sasaran, terlebih dahulu berkesiur angin kencang me-  
nyambar-nyambar kulit tubuh. Keenam utusan Pange-  
ran Pemimpin segera berloncatan ke sana kemari,  
membuat hantaman gada di tangan Penguasa Alam sa-  
lah sasaran.

Blaaam...!

Bumi bergetar hebat laksana ada gempa saat gada  
itu menghantam tanah. Bagian yang terkena hanta-  
man kontan berlubang besar setelah tanahnya ter-  
bongkar.

Penguasa Alam menggeram penuh kemarahan.  
Sepasang matanya yang berwarna merah menyala ma-  
kin berkilat-kilat mengerikan.

"Jahanam...! Jangan dikira aku tidak dapat me-  
lumat kalian semua! Makanlah gadaku! Heaaa...!"

Dengan teriakan membelah langit, Penguasa Alam  
melesat deras. Gada besi di tangan kanannya kembali  
diayunkan dari samping kanan ke kiri. Begitu ganas  
serangan itu, sampai-sampai Pendidik Ulung tak  
mampu menghindarnya. Lalu....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Tubuh Pendidik Ulung limbung ke samping. Tapi  
seketika tubuhnya cepat diputar. Lalu dengan satu

ayunan tubuh, jari-jarinya berkelebat ke pinggang Penguasa Alam.

Wutt...!

Penguasa Alam melompat setindak ke belakang, membuat serangan Pendidik Ulung hanya menyambar angin. Bahkan gada di tangan kanannya kembali melayang ke arah kepala Pendidik Ulung. Untungnya pada saat yang sama, Algojo Dari Timur cepat meluruk sambil mengibaskan parang besar, memapas gerakan gada si tangan Penguasa Alam.

Trang!

Bunga api kontan berpijar saat parang besar yang berisi tenaga dalam tinggi berbenturan dengan gada Penguasa Alam. Tubuh tinggi besar Algojo Dari Timur sendiri sempat terhuyung-huyung beberapa tindak ke belakang, pertanda tenaga dalam tokoh sesat dari wilayah timur itu masih kalah beberapa tingkat di bawah Penguasa Alam.

Melihat Algojo Dari Timur kewalahan menghadapi Penguasa Alam, Raja Racun segera berkelebat cepat menerjang. Di belakangnya, Denok Supi, Raja Golok, dan Raja Maling pun segera membantu.

Wutt! Wutt!

Empat senjata berbeda milik Raja Racun, Denok Supi, Raja Golok, dan Raja Maling berkelebatan siap mencincang tubuh Penguasa Alam. Namun anehnya, lelaki bertubuh raksasa ini hanya diam di tempatnya. Sedikit pun tidak ada keinginan untuk menghindar, seolah siap menyambut datangnya maut.

Hal ini tentu saja sangat mengejutkan hati para pengeroyok. Namun karena sudah telanjur ingin segera mendapatkan harta karun, maka tanpa mengenal belas kasihan sedikit pun mereka malah makin melipatgandakan tenaga dalam.

Crakkk! Crakkk!

Telak sekali empat senjata tajam itu mengenai tubuh Penguasa Alam. Namun anehnya sedikit pun tubuhnya tak terluka! Malah begitu senjata-senjata itu menghantam seketika tampak semburat cahaya merah menyala dari tubuh Penguasa Alam!

"Aaah...!"

Hebatnya lagi, mendadak keempat orang penge-royok itu kontan menjerit setinggi langit. Buru-buru mereka membuang tubuh masing-masing ke belakang!

"Aji.... Aji 'Tangkal Petir'...!" desis Denok Supi terkesima.

Tubuh wanita sesat ini tadi sempat merasakan satu getaran hebat begitu pedangnya membat tubuh Penguasa Alam. Bahkan kini tubuhnya luruh ke tanah dengan wajah pias!

Hal yang sama pun dialami ketiga orang penge-royok Penguasa Alam lainnya. Seketika mereka kontan merasakan satu getaran hebat yang tiba-tiba menyering. Bahkan dengan napas tersengal, mereka luruh di tanah, seolah-olah telah kehilangan banyak tenaga!

"Bagus! Rupanya kalian sudah tahu ajian 'Tangkal Petir'-ku! Maka saat ini pulalah kalian semua harus modar di tanganku!" dengus Penguasa Alam garang, langsung meluruk deras.

Gada besi kuning di tangan kanan lelaki raksasa ini kembali bergerak mengerikan. Keempat orang penge-royok Penguasa Alam yang masih bersimpuh di tanah tak bertenaga semakin pucat pasi. Rasanya sulit bagi mereka menghindari serangan. Dan sedikit lagi gada di tangan kanan Penguasa Alam menemui sasaran, mendadak Penguasa Alam menghentikan serangannya disertai dengusan penuh kemarahan. Saat ini dirasakannya angin panas yang bukan kepalang telah menyambar punggungnya. Lalu....

Bukkk! Bukkk!

"Heeah...!"

Penguasa Alam menggembor penuh kemarahan. Seketika tubuhnya terpental jauh ke belakang, membuat amarahnya makin memuncak ke ubun-ubun. Namun hebatnya, tubuh tinggi besarnya sedikit pun tidak mengalami cedera!

"Heaaa...!"

Bahkan dengan teriakan ganas, Penguasa Alam bangkit berdiri. Seketika, diserangnya Algojo Dari Timur yang tadi melontarkan serangan dengan pukulan jarak jauh.

"Setan alas! Kaulah yang pertama kali modar di tanganku, Setan Gundul!" bentak Penguasa Alam di antara ayunan gada di tangannya yang mengerikan.

"Uts...!"

Algojo Dari Timur segera merunduk ke bawah. Di saat gada di tangan Penguasa Alam menyambar tempat kosong, mendadak ujung runcing parang di tangannya telah menyodok ulu hati dengan kekuatan penuh.

Clep!

"Augh...!"

Seketika Penguasa Alam memekik setinggi langit. Begitu parang menembus ulu hati, mendadak sekujur tubuh Penguasa Alam menyala! Pada saat itulah Penguasa Alam kembali menggerakkan gadanya menyerang balik Algojo Dari Timur tanpa ampun!

"Makanlah gada besiku, Setan Gundul!" bentak Penguasa Alam, di antara kelebatan gadanya yang disertainya tenaga dalam penuh. Dan....

Prakkk!

Darah merah seketika berhamburan dari kepala Algojo Dari Timur ketika gada Penguasa Alam menghantam kepala. Tanpa mengeluarkan erangan tubuh tokoh sesat dari timur itu ambruk. Tubuhnya yang

tinggi besar melejang-lejang, lalu tak bergerak-gerak lagi. Tewas!

Melihat salah seorang pengeroyok tewas, nafsu membunuh Penguasa Alam malah makin menjadi. Dan di saat lelaki tinggi besar ini hendak menghabisi Raja Racun yang baru saja merangkak bangun, mendedak....

"Heaat...!"

"Uts...!"

Pendidik Ulung datang menghadang. Jari-jari tangannya yang berwarna putih berkilauan gantian mengancam sepasang mata Penguasa Alam!

Penguasa Alam melompat mundur beberapa tindakan. Walau dirinya kebal terhadap berbagai macam pukulan maut dan senjata tajam berkat aji 'Tangkal Petir', namun tetap saja tidak mampu melindungi bagian mata. Itu sebabnya ia harus segera menghindar.

Pada saat yang sama, Denok Supi telah bangkit dan kembali menyerang. Pedang di tangannya kembali siap mengancam sepasang mata Penguasa Alam. Buru-buru lelaki tinggi besar ini memutar gada untuk menangkis. Sementara tangan kirinya menyusup menyerang dada kiri wanita sesat itu.

Trang! Crap!

"Aaa...!"

Denok Supi menjerit menyayat. Tubuhnya kontan ambruk dan melejang-lejang sebentar. Kemudian ketika nyawanya lepas dari badan, tubuhnya diam tak bergerak dengan dada berlubang!

"Grrahhh...!"

Penguasa Alam mendengus mirip kerbau mau disembelih. Jantung Denok Supi yang telah tercengkeram di tangan kiri, segera dilontarkan ke arah Pendidik Ulung yang kembali datang menyerang.

"Tua bangka macammu pun tak pantas lagi ber-

hadapan denganku! Majulah! Aku juga ingin melihat apakah jantungmu juga berwarna merah?" ejek Penguasa Alam.

"Uts...!"

Srett! Srett!

Pendidik Ulung hanya mengegoskan tubuh ke samping seraya meloloskan senjata andalan yang berupa sepasang pena. Kali ini tidak tanggung-tanggung lagi. Segera dikeluarkannya jurus pamungkas 'Tulisan Maut Dewa Kayangan' yang dipadukan dengan totokan 'Jari Putih Dewa Kayangan'!

Penguasa Alam tersenyum dingin. Dilihatnya, Pendidik Ulung mulai mengkurat-guratkan kedua ujung penanya di udara membentuk huruf-huruf gaib ciptaannya sendiri. Pena di tangan kanan mengkurat-gurat lembut dari kanan ke kiri. Pena di tangan kiri mengkurat-gurat lembut dari kiri ke kanan. Dan....

Ciit...! Ciiittt...!

Seketika terdengar suara mencicit yang teramat memekakkan telinga.

Penguasa Alam yang semula memandang remeh jurus yang dikeluarkan Pendidik Ulung, sejenak menghentikan serangan. Kini sepasang matanya berkilat-kilat penuh kagum melihat jurus hebat yang tengah dikeluarkan Pendidik Ulung. Maka saat itu jugaajian 'Tangkal Petir'-nya makin dilipatgandakan.

"Hea...!"

Tiba-tiba Pendidik Ulung mempertemukan kedua ujung senjata di tangannya di udara. Seketika tampak selarik sinar putih yang menyilaukan mata telah melewat menyerang tubuh Penguasa Alam!

Bukkk!

Penguasa Alam menggereng hebat. Suaranya yang keras dan berat seakan-akan ingin merobek angkasa raya. Sedang tubuhnya pun kontan terbanting keras di

tanah, begitu selarik sinar putih tadi mengenai dadanya.

Namun berkat aji 'Tangkal Petir', kembali tubuh Penguasa Alam tidak terluka! Jangankan terluka, tergores kulit tubuhnya pun tidak! Bahkan begitu bangkit, lelaki bertubuh raksasa itu segera menyerang ganas.

Memang sungguh hebat bukan main aji 'Tangkal Petir' milik Penguasa Alam. Hal ini diam-diam membuat hati Raja Racun dan kawan-kawan mulai ciut. Apalagi menyadari kalau dua dari mereka telah terburjur kaku menjadi mayat Entah sudah berapa kali mereka mencari akal untuk menundukkan Penguasa Alam. Namun anehnya lelaki tinggi besar itu tetap saja sulit ditundukkan. Malah kini serangan-serangan baliknya kocar-kacir.

"Bedebah! Kau belum mau juga menunjukkan di mana letaknya harta karun. Penguasa Alam?!" bentak Raja Maling garang.

"Jangan banyak bacot! Kau tidak layak menyebutkan harta karun milikku! Kematian macam apa yang kau inginkan sekarang! Biar aku lebih mudah mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka!" bentak Penguasa Alam sambil terus menyerang hebat.

"Bagus! Kau memang hebat, Penguasa Alam! Tapi kalau kau masih bersikeras tidak mau menunjukkan letak harta karun, apa kau pikir kau sanggup menghadapi aji 'Sirep Sukma'-ku he?!" balas Raja Maling.

"Keluarkanlah semua kepandaianmu! Aku tidak takut! Siapa pun juga yang berani mengusik harta karun milikku, berarti mati!" dengus Penguasa Alam tak kalah gertak.

"Betul! Apalagi meminta hak yang bukan miliknya! Termasuk juga kau, Penguasa Alam! Kau pun tak pantas memiliki harta karun itu!"

Tiba-tiba terdengar sebuah sahutan yang entah dari mana datanginya.

\*\*\*

## 7

Penguasa Alam, Raja Maling, Raja Racun, dan Raja Golok terperangah kaget. Seketika sepasang mata mereka melotot ke arah datanginya suara. Tak jauh di hadapan mereka kini berdiri seorang pemuda berambut gondrong yang memiliki rajahan bergambar ular putih kecil di dada yang terbungkus rompi bersisik warna putih keperakan. Celananya pun bersisik warna putih keperakan. Dia tidak lain adalah murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih!

"Setan alas! Tak tahunya hanya seekor monyet ke-sasar!" dengus Penguasa Alam jengkel.

Namun rupanya tidak demikian halnya para utusan Pangeran Pemimpin. Dari raut wajah jelas mereka sangat terkejut melihat kemunculan murid Eyang Begawan Kamasetyo itu. Terutama, Raja Racun, Raja Golok, dan Raja Maling yang sedikit pernah merasakan kehebatan Siluman Ular Putih. Sedang Pendidik Ulung hanya tegak kaku mirip orang linglung. Sedikit pun tidak terpengaruh oleh kemunculan Siluman Ular Putih yang sempat dikenalnya. Malah sepasang matanya yang mencorong tajam memperhatikan Penguasa Alam, karena memang diperintahkan untuk membunuh lelaki bertubuh raksasa itu.

"Hm...! Jadi rupanya benar. Pasti ada apa-apanya dengan orang tua di hadapanku. Kalau tidak salah, dalam tubuhnya telah mengeram satu hawa racun yang mempengaruhi jalan pikirannya. Entah hawa racun

apa. Dan kalau aku ingin menyelamatkannya sekaligus merebut Lukisan Darah di tangan Raja Maling, aku harus berlaku hati-hati. Kalau perlu, harus menghindari bentrokan dengan Penguasa Alam. Kulihat tokoh sesat dari Gunung Kembang memiliki aji 'Tangkal Petir' yang sangat dahsyat...", gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

Dan mendengar bentakan Penguasa Alam tadi, Siluman Ular Putih hanya tersenyum-senyum nakal. Namun otaknya yang cerdik terus bekerja, bagaimana caranya agar Penguasa Alam tetap menghadapi para utusan Pangeran Pemimpin.

"Selamat bertemu kembali, Raja Racun, Raja Golok, dan kau Raja Maling! Apa kabar? Apa kalian bermaksud membuat onar di tempat ini? Pantas saja Penguasa Alam tidak menyukai kedatangan kalian!" okeh Siluman Ular Putih cerdik.

"Tutup bacotmu, Bocah! Kau pun mau apa datang kemari?! Mau merampas harta karun itu, kan?!" bentak Penguasa Alam garang.

"Sabar, Penguasa Alam! Kukira kau sedikit lebih bermurah hati dibanding tiga bangkotan tua itu! Aku tidaklah selicik ketiga orang utusan Pangeran Pemimpin!" tangkis Siluman Ular Putih, seraya menunjuk Raja Racun dan dua orang kawannya.

"Setan alas! Kau belum menjawab pertanyaanku, Bocah! Mau apa kau datang kemari, he?!" hardik Penguasa Alam lagi garang.

Siluman Ular Putih hanya tersenyum. Lalu entah kenapa, tangannya sudah menggaruk-garuk kepala.

"Aku tidak mau apa-apa. Tapi kalau kau ingin lihat apa yang akan kulakukan, baiklah! Sekarang, minggirilah sebentar! Atau kalau kau tidak ada kerjaan, boleh menghajar Raja Racun dan Raja Golok yang pongah itu. Terus terang, aku ada sedikit urusan den-

gan manusia gembur ini!" tuding Soma yang dikenal sebagai Siluman Ular Putih pada Raja Maling.

Begitu habis kata-katanya, Siluman Ular Putih segera berjalan mendekati Raja Maling. Tanpa sadar, lelaki gembur itu menyurutkan langkah setindak ke belakang.

"Hayo, Penguasa Alam! Cepat hajar dua bangkotan tua itu! Biar aku mengurus manusia gembur ini!" kata Soma, seraya menatap Penguasa Alam.

"Jangan banyak bacot, Bocah! Kau pun tak akan lepas dari tangan mautku!" hardik Penguasa Alam. Namun, akhirnya ia mau juga menuruti kata-kata Siluman Ular Putih.

"Iya, iya! Masalah urusanmu denganku gampang. Asal, urus dulu dua bangkotan tua itu. Biar aku yang mengurus manusia gembur ini. Nanti kalau sudah selesai, baru urusan kita diselesaikan," sahut murid Eyang Begawan Kamasetyo sekenanya.

Habis berkata, perhatian Siluman Ular Putih pun kembali tertuju pada Raja Maling.

"Ayo, Raja Maling! Kenapa melotot saja? Apa nyalimu sekarang sudah terbang? Ah...! Kenapa mesti takut padaku? Hayo, maju! Aku ingin lihat, seperti apa sih kehebatan Raja Maling yang telah berani mencuri Lukisan Darah di kadipaten!" ejek Siluman Ular Putih memanas-manasi.

"Kunyuk gondrong! Kalau kami tidak sedang mempunyai urusan besar, sudah pasti kuremukkan batok kepalamu! Lekas enyah dari hadapanku!" bentak Raja Maling, menutupi rasa gentarnya.

Soma hanya tertawa kecil. Sementara saat itu, Penguasa Alam sudah kembali bertarung hebat melawan ketiga orang pengeroyoknya. Melihat hal ini Siluman Ular Putih tersenyum senang. Ternyata, siasat mengadu dombanya berjalan lancar.

"Memang sebenarnya aku malas berurusan denganmu. Takut! Takut ketularan penyakit jahilmu. Maling? Hih...! Aku tak sudi jadi maling! Hayo, sekarang lekas serahkan barang curianmu padaku, Biang Maling!" lanjut Soma.

"Hm...! Rupanya kau pun berminat memiliki Lukisan Darah, Bocah! Jangan mimpi!"

"Ah...! Kau ini sebenarnya ngomong apa buang air sih? Kalau ngomong kok bau. Tapi, kalau buang air kok lewat mulut, hih!"

Bukan main marahnya Raja Maling mendengar ejekan pemuda berjudul Siluman Ular Putih kali ini. Ia hanya sempat menggereng penuh kemarahan, sebelum akhirnya menyerang hebat dengan rantai baja di tangan.

"Jahanam! Mulutmu terlalu lancang, Bocah! Makanlah rantai bajaku!" bentak Raja Maling tak dapat lagi mengendalikan amarah.

Sambil masih memegang Lukisan Darah di tangan kiri, Raja Maling mengayunkan rantai baja di tangan kanan dari atas ke bawah. Dengan cara demikian Siluman Ular Putih hendak dirobhkannya hanya dalam satu gebrakan.

"Jangan terlalu bernaftu, Raja Maling! Awas jaga kumismu! Nanti brondol baru tahu," ejek Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih terus memanans-manasi sambil berkelebat cepat ke sana kemari. Dan dengan gerakan yang cepat luar biasa, tahu-tahu tangan kirinya telah berkelebat ke arah kumis Raja Maling.

Bret!

"Auuhh...!"

Raja Maling meraung kesakitan saat kumisnya dibuat brondol oleh Soma. Seketika darah segar menetes dari kumisnya yang tercabut paksa sebagian. Dan di

saat Raja Maling terperangah kaget, tahu-tahu Siluman Ular Putih telah merampas Lukisan Darah di tangan kirinya.

Raja Maling menggeram penuh kemarahan.

Soma hanya tertawa bergelak.

"Ah...! Sekarang kau kelihatan lucu sekali, Raja Maling! Kumismu brondol sebagian! Kau.... Kau kini mirip benar orang-orangan yang dipajang di tengah sawah!" ejek Soma sambil menuding muka Raja Maling.

Bukan main gusarnya Raja Maling saat itu. Belum pernah ia mendapat hinaan demikian rupa. Apalagi, oleh seorang pemuda bau kencur seperti itu.

"Jahanam...! Belum puas aku kalau belum mereguk darah busukmu, Bocah! Sekarang, terimalah kematianmu hari ini dengan aji 'Sirep Sukma'-ku!"

Mendadak Raja Maling menangkapkan kedua telapak tangan di depan dada. Kedua bibirnya pun berkemik-kemik membaca mantra aji 'Sirep Sukma'. Selang beberapa saat, Siluman Ular Putih merasakan tubuhnya lemas sekali. Kelopak matanya terasa berat, seolah mendapat serangan kantuk luar biasa! Bahkan kini mulai limbung tak bertenaga.

"Celaka! Kenapa tiba-tiba matakku jadi berat sekali? Ah...! Jangan-jangan tua bangka itu mulai mengerahkan aji 'Sirep Sukma'!" gumam Soma berusaha sekuat tenaga melawan kekuatan gaib yang tiba-tiba menyerang dirinya. "Hm...! Mumpung kekuatan gaib Raja Maling belum bertambah, kukira aku harus segera mengerahkan ilmu sihirku yang kupelajari dari Raja Penyihir...."

Maka tanpa banyak pikir panjang lagi Siluman Ular Putih segera mengerahkan kekuatan batin. Tampak kedua bibirnya mulai berkemik-kemik menyerang balik kekuatan gaib Raja Maling.

"Semprul! Kau menggunakan ilmu sulap macam apa, he?! Kenapa matakmu jadi mengantuk begini? Kau curang, Raja Maling! Jangan-jangan malah kau yang ku-rang tidur! Hayo, buruan tidur! Kulihat matamu mengantuk sekali!"

Hebat bukan main getaran suara murid Eyang Begawan Kamasetyo yang mengandung kekuatan sihir, langsung menyerang balik kekuatan gaib Raja Maling. Seketika tubuh Raja Maling jadi bergetar hebat. Tubuhnya limbung tak bertenaga! Kedua kelopak matanya tiba-tiba merasakan kantuk luar biasa. Lelaki ini berusaha mengerahkan kekuatan gaibnya. Namun sayang, yang keluar hanya keluhan kecil. Ia tak sanggup melawan getaran kekuatan ilmu sihir Siluman Ular Putih.

Selang beberapa saat, perlahan-lahan tubuh Raja Maling luruh ke tanah dan tidur mendengkur!

Soma tertawa bergelak, puas melihat kehebatan ilmu sihirnya.

"Ah...! Kau ini bagaimana sih, Raja Maling?! Tadi menyuruhku tidur. Sekarang, malah kau yang ngorok! Sudah, ah! Sana kalau mau ngorok! Jangan di sini!" ejek Soma, seraya menendang tubuh Raja Maling.

Bukkk!

Tanpa ampun, tubuh Raja Maling langsung mencelat tinggi ke udara dan jatuh bergulingan dari puncak Gunung Kembang tanpa sedikit pun mampu mengeluarkan erangan!

Siluman Ular Putih menatap Lukisan Darah di tangannya penuh kagum. Lalu tubuhnya berkelebat cepat. Begitu sampai di tempat yang aman, disembunyikannya Lukisan Darah di sebuah semak-semak tebal. Sehingga tak seorang pun yang akan menyangka kalau di tempat itu terdapat benda berharga.

Selesai dengan pekerjaannya, Siluman Ular Putih

kembali berkelebat ke tempat semula. Dan baru saja kakinya berhenti melangkah....

"Bedebah! Kau telah membunuh Raja Maling, Bocah!" bentak Raja Racun yang sempat melihat perbuatan Soma tadi.

\*\*\*

Entah kenapa Siluman Ular Putih malah menggaruk-garuk kepala. Senyum nakalnya pun tak tersungging di bibir.

"Siapa yang membunuh? Aku tidak membunuh. Aku hanya sebal melihat Raja Maling ngorok di sini. Lalu kutandang saja dia," kilah Siluman Ular Putih pura-pura bersikap bodoh.

Raja Racun mengeretakkan geraham penuh kemarahan.

"Jahanam...! Kau harus bertanggung jawab atas tewasnya Raja Maling, Bocah!" geram Raja Racun.

Sekali memijakkan kakinya ke tanah, tahu-tahu Raja Racun telah meninggalkan pertarungannya dengan Penguasa Alam. Lalu, mantap sekali kakinya mendarat beberapa tombak di depan Siluman Ular Putih. Dan saat melihat sikap Siluman Ular Putih yang pura-pura berlagak pilon, Raja Racun tidak kuat menahan gejolak amarahnya.

"Kau memang patut modar di tanganku, Bocah! Terimalah aji 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'-ku ini! Heaaa...!" bentak Raja Racun garang.

Tanpa banyak cakap lagi, Raja Racun segera menghentakkan kedua tangannya ke depan melontarkan pukulan maut 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'. Seketika melesat dua larik sinar hitam legam dari kedua telapak tangannya yang disertai gemuruh angin dingin, siap melabrak tubuh Siluman Ular Putih.

Melihat datangnya serangan maut, Siluman Ular Putih pun tidak berani bersikap seenaknya lagi. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi putih terang penuh dengan tenaga 'Inti Bumi' segera didorongkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Blammm...!

Terdengar satu ledakan dahsyat di udara begitu dua kekuatan dahsyat beradu. Puncak Gunung Kembang kontan bergetar hebat seolah ada gempa! Tanah di seputar tempat pertarungan pun berhamburan tinggi ke udara!

Tubuh Raja Racun sendiri pun terpental beberapa tombak ke belakang. Parasnya pias! Tampak darah segar membasahi sudut-sudut bibir pertanda telah menderita luka dalam.

Sementara tubuh Siluman Ular Putih hanya tersurut beberapa tindak ke belakang. Namun sedikit pun tidak membahayakan bagi keselamatan murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Bajingan! Kau selalu menghalang-halangi mak-sudku, Bocah! Demi iblis aku bersumpah akan membunuhmu!" dengus Raja Racun penuh kemarahan.

Siluman Ular Putih hanya tersenyum menggoda. Mulutnya dimoncongkan ke depan mengejek Raja Racun.

"Manusia-manusia berhati ular macammu memang patut kubasmi, Raja Racun! Enyahlah ke tempat asalmu di dasar neraka!" desis Soma tak kalah gertak.

Kedua telapak tangan Siluman Ular Putih yang berwarna putih berang kembali didorongkan ke depan. Seketika kembali meluruk dua larik sinar putih terang dari kedua telapak tangannya.

"Hup!"

Blarr...!

Raja Racun menggulingkan tubuhnya ke samping hingga pukulan tenaga 'Inti Bumi' menghantam batu sebesar gajah di belakangnya hingga hancur berkeping-keping! Kalau saja Raja Racun sedikit terlambat, bukan mustahil tubuhnyaalah yang akan hancur!

Hal ini tentu saja makin membuat nyali Raja Racun menciut. Apalagi saat itu, Penguasa Alam tampak masih sanggup meladeni gempuran-gempuran kedua orang pengeroyoknya dengan mudah. Malah berkali-kali tubuh Pendidik Ulung dan Raja Golok dibuat jumpalitan ke sana kemari.

Raja Racun gusar bukan main. Kalau keadaan itu dibiarkan lebih lama, bukan mustahil Pendidik Ulung dan Raja Golok akan tewas di tangan Penguasa Alam. Sedang hal itu tidak diinginkannya. Maka melihat keadaan yang kurang menguntungkan, ia merasa harus bertindak.

"Teman-teman! Kita harus melaporkan kejadian ini pada Pangeran Pemimpin! Kita tak mungkin meneruskan pekerjaan ini selama masih ada kunyuk gondrong itu!" teriak Raja Racun.

"Ya ya ya...! Begitu juga boleh! Daripada nyawa kalian melayang percuma di tempat ini!" celoteh Soma menimpali.

Raja Racun hanya melototkan matanya. Lalu hanya sekali menjejak tanah, tahu-tahu tubuh tinggi kurusnya telah berkelebat cepat menuruni puncak Gunung Kembang.

Di tempat lain, Pendidik Ulung dan Raja Golok sedikit mendapat kesulitan saat hendak meninggalkan tempat pertarungan. Karena Penguasa Alam terus men-desak. Namun setelah Pendidik Ulung dan Raja Golok melontarkan pukulan jarak jauh mereka dapat meninggalkan tempat pertarungan walau harus menderita luka dalam cukup parah.

Dan begitu melihat sosok Pendidik Ulung berkelebat cepat menuruni puncak Gunung Kembang, Siluman Ular Putih yang semula tidak ada niat mengejar karena lebih mengutamakan merebut harta karun dari tangan Penguasa Alam, tiba-tiba telah berkelebat cepat. Langsung dihadapannya Pendidik Ulung. Namun sayangnya lelaki tua itu malah segera menghentakkan kedua tangannya ke arah Siluman Ular Putih.

Soma menggerutu kesal, saat melihat dua larik sinar putih menyilaukan mata melesat dari kedua telapak tangan Pendidik Ulung. Dengan gerakan mengagumkan tubuhnya segera dibuang ke samping. Dan saat selamat dari pukulan jarak jauh, Soma melihat bayangan Pendidik Ulung dan Raja Golok telah menghilang entah ke mana.

Siluman Ular Putih kembali menggerutu kesal. Namun belum sempat bertindak, mendadak....

"Sekarang giliranmu, Bocah! Kau harus modar di tanganku!"

\*\*\*

## 8

Siluman Ular Putih melengak kaget. Di hadapannya kini telah berdiri tegak Penguasa Alam yang menatap beringas dengan sinar mata berkilatan.

Soma hanya tersenyum. Sedikit pun hatinya tidak gentar menghadapi kehebatan Penguasa Alam.

"Kukira aku pun harus berkata demikian. Kaulah giliranku berikutnya. Sekarang, tunjukkan letak harta karun itu," ujar Siluman Ular Putih.

"Setan alas! Jadi, kau pun menginginkan harta karun itu, Bocah?!" teriak Penguasa Alam garang.

"Bukan. Tepatnya, bukan aku. Aku hanya ingin mengembalikan harta karun itu pada Kanjeng Adipati Pleret."

"Bagus! Kalau begitu majulah! Aku tak sabar lagi untuk segera meremukkan batok kepalamu, Bocah!" dengus Penguasa Alam sengit.

Lelaki bertubuh raksasa ini segera memutar-mutar gada besi kuning di tangan kanannya, menciptakan angin kencang yang menyambar-nyambar kulit tubuh Siluman Ular Putih.

Soma makin meningkatkan kewaspadaan. Ia tahu, Penguasa Alam amat sakti. Untuk itu segera dikeluarkannya jurus andalan 'Terjangan Maut Ular Putih' begitu serangan Penguasa Alam meluncur datang.

"Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Penguasa Alam mengayunkan gada di tangan kanannya dari samping kanan. Sementara, kaki kanannya pun siap pula mengancam iga Siluman Ular Putih.

"Hup...!"

Siluman Ular Putih sedikit merundukkan kepala. Kemudian dengan gerakan cepat sekali dihindarinya tendangan kaki Penguasa Alam, menggulingkan tubuhnya sambil bergerak demikian kedua tangannya melepas patukan-patukan dahsyat.

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali Soma bisa mendaratkan patukan di paha Penguasa Alam dua kali. Namun anehnya, justru telapak tangannya yang merasa kesemutan. Kedua telapak tangannya tadi seolah membentur tembok baja yang kuat sekali. Jangankan meremukkan tulang paha. Membuat lecet kulit tubuhnya pun tidak. Malah sekujur tubuh Penguasa Alam kini menyala. Dan hebatnya lagi, Siluman Ular Putih merasakan satu getaran hebat saat Penguasa Alam balik menyerang.

Siluman Ular Putih meraung keras. Buru-buru tubuhnya dibuang ke samping. Tanpa sadar, keringat dingin telah membasahi sekujur tubuhnya.

"Jangkrik! Tak kusangka tubuh Penguasa Alam mampu mengeluarkan satu getaran hebat yang mampu menyedot tenaga lawan! Hm...! Aku harus berhati-hati sambil terus mencari titik kelemahannya...", gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati.

Penguasa Alam tertawa bergelak. Wajahnya tampak demikian garangnya.

"Jangankan bocah ingusan macam kau! Sepuluh orang gurumu disuruh maju sekali pun, aku masih sanggup menghadapi!" ejek Penguasa Alam. Saat itu pula gada di tangan kanannya diayunkan kesana kemari seirama gerakan tubuh Siluman Ular Putih yang terus berlompatan menghindari.

Diam-diam Siluman Ular Putih mengeluh dalam hati. Rasanya ia makin kesulitan menghindari gempuran-gempuran Penguasa Alam yang kian mengganas. Apalagi untuk menemukan titik kelemahannya. Siluman Ular Putih kini benar-benar kewalahan bukan main. Entah sudah berapa kali tubuhnya dibuat jatuh bangun oleh amukan gada di tangan Penguasa Alam.

"Modar! Makanlah, gadaku ini, Bocah!"

Wutt...!

Tiba-tiba Penguasa Alam mengayunkan gada dari samping dengan menggunakan gerak tipu yang bagus sekali. Soma yang mengira lelaki tinggi besar itu akan menendang tubuhnya, mendadak terperangah kaget ketika melihat gada yang meluruk begitu cepat. Siluman Ular Putih berusaha menghindari sebisa mungkin. Tapi sayang gerakannya terlambat. Maka tanpa ampun lagi....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Siluman Ular Putih memekik dahsyat. Kepalanya kontan terdongak akibat hantaman gada Penguasa Alam pada bagian punggungnya. Karena tidak tahan lagi, tubuhnya pun kontan jatuh bergulingan.

Penguasa Alam terus mengejar dengan sabetan-sabetan gada di tangan. Hantaman-hantaman gadanya yang tak menemui sasaran hanya membuat tanah di puncak Gunung Kembang berhamburan tinggi di udara. Namun itu tidak digubrisnya. Tubuhnya terus saja berkelebat mengejar Siluman Ular Putih dengan ayunan gadanya.

"Sontoloyo! Kalau begini terus caranya aku bisa cepat modar!" keluh murid Eyang Begawan Kamasetyo kebingungan melihat kesaktian Penguasa Alam.

Namun untuk beberapa saat Siluman Ular Putih masih sanggup bertahan dengan terus bergulingan menghindar.

Hingga pada satu kesempatan, akhirnya Siluman Ular Putih dapat keluar dari tekanan-tekanan serangan-serangan Penguasa Alam. Dan saat itu pula, segera dikeluarkannya senjata andalan yang berupa Anak Panah Bercakra Kembar.

Sesuai namanya, senjata pemberian Eyang Begawan Kamasetyo itu memang berupa anak panah. Namun bentuknya tidaklah lazim seperti anak panah kebanyakan. Bagian ujung runcingnya melengkung ke atas, membentuk kepala ular yang di kanan-kirinya terdapat dua cakra kembar terbuat dari baja murni. Sedang pada bagian batang anak panah, hampir semuanya berbentuk badan ular yang dihiasi beberapa lubang mirip lubang suling.

Dan begitu Siluman Ular Putih mengerahkan tenaga dalam, mendadak sekujur tubuhnya terasa jadi ringan sekali. Tenaga dalamnya pun bertambah beberapa kali lipat!

"Kau memang hebat, Penguasa Alam! Tak percuma kau menyandang gelar itu. Tapi sayang, kelakuanmu bobrok! Kau rampas kekayaan kadipaten hanya untuk kepentingan pribadi! Sungguh memalukan sikapmu ini, Penguasa Alam!" ejek Siluman Ular Putih begitu mendapatkan kesempatan mencari napas. Pemuda ini kini telah siap menanti serangan.

"Jangan banyak bacot! Kematian sudah di depan mata, pakai berkhotbah lagi!" hardik Penguasa Alam.

Gada besi kuning di tangan kanan Penguasa Alam kembali bergerak-gerak mengerikan siap menghantam tubuh lawan. Dan kini Siluman Ular Putih tak segan-seganya untuk segera mengeluarkan jurus 'Ular Kembar Mengejar Mangsa'. Kedua telapak tangannya pun kini telah berubah jadi merah menyala penuh tenaga 'Inti Api'

"Keluarkanlah semua kepandaianmu, Bocah! Kau tetap tidak akan mampu mengalahkanku!" ejek Penguasa Alam.

Habis mengejek, Penguasa Alam segera melepaskan kekuatan tenaga dalamnya setinggi mungkin, hingga membuat otot-otot lehernya bertonjolan. Maka-seketika tangan kirinya telah berubah jadi kuning dengan bau busuk menusuk hidung.

"Kau lihat pukulan apa ini, Bocah? Dengan pukulan 'Belatung Kuning' inilah aku akan membuat nyawamu merengang! Hea...!"

Diiringi teriakan nyaring, Penguasa Alam segera mendorong telapak tangan kirinya ke depan. Seketika melesat selarik sinar kuning dari telapak tangan kirinya.

Siluman Ular Putih sendiri pun tidak mau tanggung-tanggung lagi. Begitu melihat datangnya serangan, segera dilontarkannya senjata anak panahnya ke depan. Bersamaan itu, segera pula dilepaskannya pu-

kulan tenaga 'Inti Api' untuk memapak.

Wesss! Wesss!

Blaammm...!

"Aaakh...!"

Siluman Ular Putih memekik menyayat. Tubuhnya kontan terpentak ke belakang akibat bentrokan tadi. Seketika parasnya berubah seperti kapas pertanda mengalami luka dalam.

Sementara, melihat lesatan anak panah yang mendahului serangan Siluman Ular Putih tadi, Penguasa Alam hanya tertawa bergelak. Apalagi, ketika melihat hasil serangannya barusan. Dan dengan sedikit menggerakkan gada di tangan kanan, senjata anak panah Siluman Ular Putih pun melenceng ke samping.

"Bocah bau kencur! Terimalah kematianmu hari ini!"

Sambil tertawa bergelak, Penguasa Alam siap meremukkan batok kepala Siluman Ular Putih dengan gada di tangan. Sedikit pun tidak dipedulikannya keadaan sekitar. Padahal, saat itu senjata Anak Panah Bercakra Kembar yang tadi melenceng kini telah memutar balik. Bahkan kembali menyerang tubuh Penguasa Alam dengan kecepatan luar biasa!

Di tempatnya, Siluman Ular Putih sudah terlihat parah. Sulit rasanya menghindari hantaman gada di tangan Penguasa Alam. Apalagi dalam jarak demikian hebat. Namun ketika dilihatnya senjata Anak Panah Bercakra Kembar kembali menyerang Penguasa Alam, diam-diam murid Eyang Begawan Kamasetyo ini gem-bira bukan main.

Clap!

Seperti yang diduga, senjata anak panah Siluman Ular Putih ternyata memang menancap di punggung Penguasa Alam. Namun lagi-lagi satu hal aneh terjadi. Tubuh Penguasa Alam langsung menyala begitu pung-

gungnya terhantam. Sedangkan Anak Panah Bercakra Kembar kembali terpental balik. Siluman Ular Putih benar-benar tidak habis pikir melihat senjata pusakanya tidak mampu menembus kulit tubuh Penguasa Alam.

"Edan! Tak kusangka demikian hebatnya aji 'Tangkal Petir' milik Penguasa Alam! Mungkin hanya dengan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' sajalah aku dapat menundukkannya...," puji Soma dalam hati seraya menangkap kembali senjata pusakanya yang terpental ke arahnya.

Selang beberapa saat, tiba-tiba sekejap tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo, telah diselimuti asap putih tipis. Sehingga kini bayangan tinggi kekarnya tidak kelihatan sama sekali! Dan ketika asap putih tipis yang menyelimuti tubuh Soma hilang tertiuip angin, maka seketika itu....

"Ggggeeerrr...!"

\*\*\*

Sepasang mata merah milik Penguasa Alam konatan berkilat-kilat penuh keheranan. Ternyata, sosok murid Eyang Begawan Kamasetyo kini telah menjelma menjadi seekor ular putih sebesar pohon kelapa dengan taring-taringnya yang mengerikan!

"Si... Siluman Ular Putih...!" desis Penguasa Alam penuh takjub.

Namun, keterkejutan Penguasa Alam hanya sebentar. Setelah dapat menguasai perasaan, tawanya pun berkumandang.

"Keluarkanlah semua kepandaianmu, Bocah! Sedikit pun aku tidak gentar menghadapi ular jejadiannya!" leceh Penguasa Alam.

Ular raksasa di hadapan Penguasa Alam mengi-

bas-ngibaskan ekornya kesana kemari, membuat debu-debu beterbangan. Sedang sepasang matanya yang mencorong terus memperhatikan Penguasa Alam tadi.

"Ggggeeerrr...!!!"

Tiba-tiba ular putih jelmaan Soma mengeluarkan gerengan hebat yang menggetar-getarkan puncak Gunung Kembang. Lalu seketika sosok panjangnya melekat cepat menerjang.

Wesss!

Angin kencang berkesiur menyambar-nyambar kulit tubuh Penguasa Alam ketika mulut Siluman Ular Putih menganga lebar, menampakkan langit-langit mulutnya yang berwarna merah semangka. Taring-taringnya yang berkilauan tampak demikian mengerikan, seolah siap memangsa tubuh Penguasa Alam. Belum lagi kibasan-kibasan ekornya yang mampu memecahkan batu sebesar gajah!

Melihat datangnya serangan, Penguasa Alam hanya mendengus. Secepatnya tubuhnya sedikit digeser ke samping. Dan tiba-tiba, gada di tangannya menghantam tubuh ular raksasa itu.

Bukkk! Bukkk!

Dua kali gada di tangan Penguasa Alam mendarat telak. Siluman Ular Putih menggeliat hebat sebelum akhirnya jatuh berdebam ke tanah. Debu-debu kontan membubung tinggi, menutupi sebagian sosok ular raksasa itu.

"Ha ha ha...!"

Penguasa Alam kembali mengumbar suara tawa. Namun mendadak terhenti kala melihat sepasang mata mencorong berwarna merah menyala milik Siluman Ular Putih yang demikian mengerikan di balik gulungan debu yang membubung tinggi! Dan belum sempat lelaki tinggi besar itu bertindak, tahu-tahu sosok pan-

jang Siluman Ular Putih kembali menerjang hebat disertai kibasan ekornya.

Bukkk!

Seketika tubuh Penguasa Alam menyala meski sempat terbanting keras ke tanah. Namun sedikit pun ia tidak mengalami luka berarti! Malah sebaliknya, Siluman Ular Putih-lah yang meraung hebat seolah-olah ingin memecah angkasa raya! Sosoknya yang besar panjang pun tampak bergetar hebat, merasakan getaran aneh yang datangnya dari dalam tubuh Penguasa Alam!

"Ggggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih mengibas-ngibaskan ekornya demikian rupa. Lalu kembali diterjangnya Penguasa Alam hebat. Seperti biasa, ekornya pun digerakkan demikian rupa. Namun kali ini gerakannya bukan lagi ingin menghantam, melainkan ingin melibat tubuh Penguasa Alam.

Plekkk!

Tubuh Penguasa Alam kini terlilit tubuh memanjang Siluman Ular Putih. Semakin lama lilitannya makin mengencang. Sementara moncongnya yang menganga lebar tak ampun lagi segera mencaplok kepala Penguasa Alam!

Krakkk!

Telak sekali taring-taring runcing Siluman Ular Putih melumat kepala Penguasa Alam. Namun apa yang terjadi berikutnya sungguh membuat Siluman Ular Putih mengejang hebat. Kilatan cahaya merah dari tubuh Penguasa Alam langsung masuk ke dalam tubuh ular raksasa ini.

"Grrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng laksana terkena sambaran kilat. Perlahan-lahan tubuhnya melorot. Dan begitu menyentuh tanah, seketika sosok panjang

Siluman Ular Putih itu pun kembali diselimuti asap putih tipis, sehingga bayangannya tidak kelihatan sama sekali!

Untuk beberapa saat, Penguasa Alam hanya memandangi Siluman Ular Putih dengan kewaspadaan tinggi. Gada besi kuning di tangan kanannya digenggam erat-erat, siap menghadapi kemungkinan yang bakal terjadi. Dan seketika sikap tegang Penguasa Alam sirna saat samar-samar dari bidik asap putih terlihat sosok pemuda berambut gondrong dengan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Ya, Soma kini tengah mengeletak tak berdaya! Pingsan!

Penguasa Alam tertawa bergelak. Kepalanya mendongak ke atas memandang angkasa raya. Bulan sepotong tampak bersembunyi di balik awan hitam, seolah takut menghadapi apa yang akan terjadi.

"Ha ha ha...! Rupanya tidak percuma aku mendapat gelar Penguasa Alam! Siapa berani bertindak lancang padaku, berarti mati!" teriak Penguasa Alam bergema di angkasa raya. Tampak dadanya bergerak turun naik dengan kedua tangan saling bertolak pinggang. Pongah sekali sikapnya.

Selang beberapa saat, Penguasa Alam kembali memandangi tubuh pemuda gondrong di hadapannya dengan seksama. Entah kenapa, mulutnya menggerutu kesal. Lalu dengan lagak pongah, segera diangkatnya gada besi kuningnya tinggi-tinggi.

"Terimalah kematianmu hari ini, Bocah! Heaaa...!"  
Bummm...!

Tanah dan debu di puncak Gunung Kembang konatan terbongkar ke udara! Bagian yang terkena hantaman gada langsung berlubang besar!

Namun anehnya di dasar kubangan itu tidak nampak lagi sosok tubuh murid Eyang Begawan Ka-

masetyo yang terkapar tak berdaya. Kecuali, hanya gundukan-gundukan pasir!

Bukan main murkanya Penguasa Alam melihat calon korbannya hilang tak berbekas. Ia tadi memang sempat melihat selarik sinar putih menggulung tubuh Siluman Ular Putih, sebelum gadanya menghantam. Namun betapa terkejutnya saat gadanya hanya menghantam tanah!

"Setan alas! Siapa berani bermain gila dengan Penguasa Alam, he?!"

\*\*\*

## 9

Sepasang mata Penguasa Alam merah menyala berkilat-kilat penuh kemarahan menjilati sosok yang kini tegak di hadapannya yang telah menyelamatkan Siluman Ular Putih. Entah dengan menggunakan ilmu apa, ia tidak tahu.

Sosok di hadapan Penguasa Alam adalah seorang lelaki tua renta berambut panjang memutih sebahu. Tubuhnya kurus kering seakan tak bertenaga. Pakaiannya hanya berupa kain putih panjang yang hanya diselempangkan begitu saja. Namun menilik sepasang matanya yang mencorong, entah kenapa Penguasa Alam jadi ciut nyalinya!

"E.... Eyang.... Bromo!" desis Penguasa Alam, seolah tak percaya dengan penglihatannya.

Sosok tua berpakaian kain putih yang dipanggil Eyang Bromo hanya mengangguk-angguk, lalu menggeleng-gelengkan kepala. Kedua bibirnya berkemik-kemik seolah-olah tidak mempedulikan Penguasa Alam.

*Apalah artinya sebuah nama, kalau kita tak dapat menjaga harkat dan martabat.*

*Sebagaimana semestinya gunung dan lautan yang selalu tegak pasrah menerima kodrat..*

*Lalu kenapa anak manusia mesti berlaku pongah!*

Bukan main murkanya Penguasa Alam mendengar sindiran lelaki tua yang merupakan tokoh nomor satu di dunia persilatan yang jarang sekali menampakkan diri. Dan konon bila Eyang Bromo telah menampakkan diri di dunia persilatan bakal gempar! Semua orang dunia persilatan percaya ini. Termasuk juga Penguasa Alam.

"Eyang Bromo...! Di antara kita tidak ada silang sengket! Kenapa hari ini kau mencampuri urusanku, he?!" bentak Penguasa Alam berusaha menutupi kegentarannya.

Eyang Bromo hanya tersenyum arif. Sedikit pun tidak tersinggung mendengar bentakan Penguasa Alam barusan.

"Rasa welas asih seseorang tidak akan membiarkan orang berlaku semena-mena. Kekuasaan mutlak adalah ada pada Yang Maha Tunggal. Kenapa kau hendak membunuh musuhmu yang tidak berdaya?" ucap Eyang Bromo arif.

"Bedebah! Bicaramu kedengarannya enak di telinga. Tapi, tetap saja kau ingin mencampuri urusanku! Apa kau pikir aku takut menghadapimu, he?!" bentak Penguasa Alam.

"Tidak semestinya kau takut pada sesamamu. Melainkan, takutlah pada apa yang kau perbuat di muka bumi! Kukira kau sudah cukup malang melintang di dunia persilatan. Kenapa kau tidak cepat-cepat kembali pada kiblatmu?" tegur Eyang Bromo halus.

"Setan alas! Bicaramu terlalu petitik-petitik, Orang Tua! Aku jadi ingin melihat, apakah ilmu silatmu juga selihai lidahmu, he?! Rasakan gada besiku! Heaa...!"

Disertai bentakan keras, Penguasa Alam segera mengangkat gadanya tinggi-tinggi. Lalu dengan kekuatan tenaga dalam penuh, tiba-tiba gada di tangan kannyanya dihantamkan keras ke tubuh Eyang Bromo yang sama sekali tak bergerak menghindar. Sehingga...

Bless!

Telak sekali gada di tangan Penguasa Alam menghantam dada Eyang Bromo. Namun anehnya, sedikit pun Eyang Bromo tidak mengalami cedera! Pukulan gada besi kuning Penguasa Alam seolah menghantam gundukan kapas yang teramat lembut.

Penguasa Alam melotot tak percaya dengan hati cemas bukan main. Keringat dingin mulai membasahi kening. Dan lebih hebatnya lagi, perlahan-lahan tenaga dalamnya terus tersedot ke dalam tubuh Eyang Bromo. Sehingga lama kelamaan tubuhnya lemas tak bertenaga!

Kalau saja Eyang Bromo menghendaki, bukan mustahil nyawa Penguasa Alam melayang saat itu juga. Untung saja lelaki tua arif itu buru-buru menyambar tubuh Siluman Ular Putih. Seketika tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan puncak Gunung Kembang. Hanya dalam beberapa kelebatan saja sosoknya telah menghilang di balik kegelapan malam!

Sejenak Penguasa Alam diam membisu di tempatnya. Hanya sepasang matanya yang berkilat-kilat menyimpan bara dendam.

"Keparat! Kali ini terpaksa aku menerima penghinaanmu, Eyang Bromo. Tapi, demi iblis! Aku bersumpah akan menuntut balas penghinaanmu ini! Tunggulah pembalasanku, Eyang Bromo!" geram Penguasa

Alam dengan geraham gemeletukkan menahan amarah menggelegak.

\*\*\*

Siluman Ular Putih mengerjap-ngerjapkan kelopak matanya pedih. Cahaya matahari siang terasa teramat menusuk bola matanya.

"Ah...! Di manakah aku ini? Bukankah semalam aku... pingsan sewaktu bertarung melawan Penguasa Alam. Ah...! Jangan-jangan memang aku sudah di alam baka? Tapi kenapa aku.... Augh...!"

Soma buru-buru mendekap dadanya kuat-kuat. Dadanya tiba-tiba terasa nyeri bukan main sewaktu mau beranjak bangun.

"Ah...! Rupanya aku masih di dunia! Tak mungkin orang mati dapat merasakan rasa nyeri demikian hebat!" gerutu murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati

Selang beberapa saat, perlahan-lahan si pemuda mencoba bangun. Dengan agak susah payah, akhirnya Soma dapat juga duduk bersila. Pertama-tama yang dilihatnya adalah sebuah air terjun yang dikelilingi tebing-tebing curam dengan pohon-pohon rindang yang batangnya sebesar dua kali lingkaran tangan manusia dewasa. Tak jauh dari air terjun, tampak sesosok lelaki tua renta berkain putih panjang sebagai penutup tubuhnya. Ia tengah khusus bersemadi di atas batu putih pipih.

Rambutnya yang panjang memutih dibiarkan tergerai di bahu. Kedua bibirnya terus berkemik-kemik sambil memilin-milin tasbih di tangan kanannya.

"Pasti orang tua itulah yang telah menyelamatkanku. Sebab tidak mungkin aku sampai di tempat ini begitu saja. Tapi... tapi.... Ah! Bukankah orang tua itu Eyang Bromo?" sentak murid Eyang Begawan Ka-

masetyo dalam hati.

Siluman Ular Putih terus memperhatikan sosok tua di atas batu pipih dekat air terjun.

"Ah, iya! Kenapa aku jadi pikun begini?" gumam Soma lagi seraya menepuk jidatnya sendiri.

Perlahan-lahan Soma mulai bangkit berdiri. Didekatinya tempat Eyang Bromo bersemadi, lalu duduk berlutut di hadapannya.

"Terima kasih, Eyang. Lagi-lagi kaulah yang telah menyelamatkanku," ucap Soma penuh hormat.

Perlahan-lahan Eyang Bromo mulai membuka kelopak matanya. Dalam jarak dekat seperti ini, paras Eyang Bromo tampak demikian tua penuh kerut-merut. Alis dan bulu matanya berwarna putih, pertanda usianya sudah sangat lanjut. Namun anehnya ia masih memiliki gigi yang putih bersih!

"Bangunlah, Cucuku! Jangan terlalu berlebihan padaku! Hanya pada Yang Maha Kuasa sajalah kau patut berlebihan!" tegur Eyang Bromo dengan suara arif.

"Iya, Eyang."

"Sekarang dengarlah, Cucuku! Ada sesuatu yang ingin kuceritakan padamu!" ujar Eyang Bromo.

"Apa itu, Eyang?"

Eyang Bromo tidak langsung menjawab, melainkan hanya menghela nafasnya berulang-ulang.

"Apa kau tidak ingin tahu siapa Penguasa Alam itu sebenarnya, Cucuku?" Eyang Bromo balik bertanya.

"Tentu, Eyang. Aku penasaran sekali. Siapa sih dia sebenarnya? Dan mengapa pula aji 'Tangkal Petir' miliknya sulit sekali dikalahkan?" tuntutan Siluman Ular Putih penuh semangat.

"Aji 'Tangkal Petir' adalah satu ajian yang sangat hebat dan sulit sekali dicari tandingannya. Ajian itu

dulu diciptakan oleh sahabatku yang bergelar Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Dia pulalah yang telah melukis Lukisan Darah yang telah raib dicuri orang."

"Ah...! Maaf, Eyang! Lukisan itu...."

"Jangan khawatir, Cucuku! Eyang sempat membawa lukisan itu kemari. Itu!" tukas Eyang Bromo lalu menunjuk Lukisan Darah yang disandarkan di sebuah batang pohon. "Sebenarnya, secara kebetulan aku melihatmu saat menyembunyikan Lukisan Darah. Dan setelah lukisan itu kuambil kembali aku mengikutimu, sampai akhirnya aku menolongmu."

"Terima kasih, Eyang. Ternyata kau pun sudi bersusah payah membawa lukisan itu kemari," ucap Soma lega. "Tapi ngomong-ngomong, kenapa Penguasa Alam mengakui kalau dirinyalah yang berhak atas harta karun itu?"

"Harta karun itu memang sebenarnya milik Penguasa Alam."

Soma melengak kaget, mendengar penjelasan Eyang Bromo.

"Lho? Kok bisa begitu, Eyang? Apa bukan milik kadipaten?" tanya Soma heran.

"Sabar, Cucuku! Nanti juga sampai ke sana. Sekarang, apa kau tidak ingin tahu siapa Penguasa Alam?"

"Tentu, Eyang."

"Dia adalah murid sobatku yang berjudul Pelukis Sinting Tanpa Tanding!"

"Hm... ya! Aku juga sudah menduga demikian, Eyang. Tapi, kenapa Penguasa Alam melenceng dari jalan kebaikan? Bukankah Pelukis Sinting Tanpa Tanding itu dari golongan putih?"

"Pintar! Rupanya otakmu bekerja juga, Cucuku. Penguasa Alam memang murid Pelukis Sinting Tanpa Tanding. Tapi bukan berarti harus menempuh jalan seperti jalan yang telah ditempuh gurunya. Sebab Pen-

guasa Alam pun memiliki pribadi sendiri. Meski menjadi murid sahabatku, ternyata diam-diam ia berguru pada tokoh sesat yang bergelar Pengasuh Setan. Bahkan bukan itu saja. Penguasa Alam pun paling suka menimbun harta kekayaan yang semuanya hasil dari rampokannya!"

"Oh...!" desah murid Eyang Begawan Kamasetyo seraya mengangguk-anggukkan kepala. "Lalu, kejadian selanjutnya bagaimana, Eyang?"

"Akhirnya sobatku tahu semua sepak terjang muridnya di luar. Pelukis Sinting murka. Ia terus mencari muridnya untuk dimintai pertanggungjawaban. Tapi sayang, muridnya tidak ditemukannya. Ia hanya menemukan tumpukan harta karun yang disembunyikan di suatu tempat. Sobatku marah bukan main. Lalu harta karun milik muridnya yang murtad itu pun segera diboyong ke tempat lain. Sebelumnya sobatku meninggalkan pesan pada si murid murtad agar datang menemuinya. Singkat cerita, akhirnya Penguasa Alam datang menemui gurunya. Lalu, terjadi pertarungan hebat antara guru dan si murid murtad. Berkat ilmu yang telah diajarkan Pengasuh Setan, akhirnya sobatku dapat dikalahkan oleh muridnya sendiri. Mungkin karena mengira gurunya sudah tewas, Penguasa Alam pun akhirnya meninggalkan begitu saja. Padahal saat itu sobatku hanya pingsan walaupun lukanya cukup parah. Dan sewaktu aku datang berkunjung, kulihat sobatku tengah asyik melukis. Lagi-lagi lukisan wanita tanpa busana! Itu memang satu kesukaan sobatku. Dan lebih herannya lagi, ternyata lukisan itu dibuat dengan darah! Darahnya sendiri lagi! Memang sinting sahabatku itu. Tapi, apa boleh buat? Memang itulah wataknya."

"Lalu, di manakah dia sekarang, Eyang?" potong Soma.

"Maksudmu... sobatku?"

"Iya, Eyang."

"Terakhir aku melihatnya di Goa Bedakah. Katanya ia ingin segera mencari Penguasa Alam dan Pengasuh Setan untuk melampiaskan dendam kesumatnya."

"Ya ya ya...! Sekarang aku mulai paham, Eyang. Lalu, kenapa Lukisan Berdarah itu bisa berada di ruang pusaka Kadipaten Pleret?"

"Akulah yang menyerahkannya pada Kanjeng Adipati Pleret Tua. Sobatku memang menyuruhku mengantarkan lukisan itu pada Kanjeng Adipati. Katanya, lukisan itu berisi peta tempat penyimpanan harta karun milik Penguasa Alam."

"Hm...! Sekarang jelas sudah persoalannya, Eyang. Aku sekarang merasa mantap untuk menyelamatkan harta karun itu pada pemiliknya yang sebenarnya, yakni Kanjeng Adipati Pleret."

"Itu sudah menjadi kewajibanmu, Cucuku. Untuk itu, kau harus berhati-hati berhadapan lagi dengan Penguasa Alam. Sebab di samping memiliki kesaktian yang hebat, ia pun palang pintu terakhir untuk mendapatkan harta karun," kata Eyang Bromo mengingatkan.

"Terus terang, itulah yang membuatku bingung, Eyang. Ternyata sampai sekarang, aku belum juga menemukan kelemahannya. Di samping itu aku juga bingung, kenapa Penguasa Alam yang jadi palang pintu terakhir untuk mendapatkan harta karun?"

"Mengenai kenapa Penguasa Alam yang menjadi palang pintu terakhir, sebenarnya demikian, Cucuku. Waktu sebelum terjadi pertarungan, sebenarnya sobatku memang sedang melukis peta tempat disembunyikannya harta karun milik Penguasa Alam. Namun sebelum sempat lukisan itu selesai, Penguasa Alam

keburu datang. Dan sewaktu si murid murtad itu dapat mengalahkan gurunya, harta karunnya ingin segera didapatkan kembali dengan membawa peta dalam lukisan yang belum jadi. Namun kenyataannya sampai sekarang, Penguasa Alam belum mendapatkannya kembali. Maka sekaranglah kesempatanmu untuk menyelamatkan harta karun itu pada Kanjeng Adipati! Sebab, harta kekayaan Penguasa Alam itu adalah hasil rampokan dari kekayaan Kadipaten Pleret itu sendiri."

"Baiklah, Eyang. Aku memang ingin segera menyerahkan harta karun itu pada Kanjeng Adipati. Tapi sayang, aku belum tahu kelemahan Penguasa Alam," desah Soma.

"Hm...! Sebenarnya kau dapat mengalahkannya, Cucuku."

Soma mendongak. Dipandangnya orang tua renta di hadapannya dengan sinar mata tak percaya.

"Bagaimana mungkin, Eyang? Buktinya aku dibuat babak belur begini. Untung saja Eyang segera datang menolong. Kalau tidak, tak tahulah bagaimana nasibku."

"Aku mengerti, Cucuku. Tapi, bukankah kau pun telah menguasai ilmu tenaga sakti 'Inti Kapas' yang telah diajarkan eyangmu di Gunung Bucu, kan?"

"Hm...! Iya, Eyang. Memangnya kenapa?"

"Sebenarnya dengan menggunakan ilmu itu pun, kau dapat mengalahkan Penguasa Alam. Hanya saja aku sangsi. Sebab bila tenaga dalammu kalah jauh di bawah Penguasa Alam, bukan mustahil malah kau sendiri yang akan celaka."

"Lalu aku mesti bagaimana, Eyang?" tanya Soma putus asa.

"Hm...!" gumam Eyang Bromo sambil, mengelus-elus jenggotnya sebentar. "Seperti kukatakan tadi. Beberapa hari lalu, aku sempat menemui sobatku, Pelu-

kis Sinting Tanpa Tanding di tempatnya Goa Bedakah. Dia yang telah bertapa bertahun-tahun, kini sudah mengetahui kelemahan ilmu Penguasa Alam. Menurut sobatku, ada dua cara yang paling ampuh untuk mengalahkan Penguasa Alam," ungkap Eyang Bromo setelah diam untuk beberapa saat.

"Apa itu, Eyang?" kejar Soma semangat. "Pertama. Kau harus bisa mengulur waktu agar dapat bertarung dengan Penguasa Alam hingga matahari terbit. Karena di saat seperti itulah Penguasa Alam sudah tidak memiliki kesaktian apa-apa. Maka kau dapat membunuhnya dengan mudah. Tapi, rasa-rasanya kau akan mengalami kesulitan untuk melakukan cara yang pertama. Sebab biasanya, Penguasa Alam tidak pernah malang melintang di dunia persilatan sampai terdengar kokok ayam jantan tiga kali. Biasanya sebelum ayam jantan berkokok tiga kali, ia sudah kembali ke tempat persembunyiannya."

"Ah...! Kenapa rumit begini, Eyang? Dan seperitinya tak masuk akal. Masa' sih semua kesaktian Penguasa Alam akan punah bila matahari terbit?" keluh Soma seolah tak percaya.

"Itulah keanehan ilmu yang diajarkan Pengasuh Setan. Demikian pula ilmu yang diajarkan sobatku. Ilmu itu pun akan punah bila tubuh Penguasa Alam sudah ter-kena sinar matahari. Namun keuntungannya, sesuai julukannya, Penguasa Alam tidak dapat mati selama matahari belum terbit."

"Lalu cara yang kedua apa, Eyang?" tanya Soma tak lagi bergairah.

"Nah! Ini mungkin cara termudah bagimu, Cucuku. Kulihat senjatamu adalah anak panah. Ini cocok sekali. Kau dapat membunuhnya dengan mudah, asal tahu caranya."

"Caranya bagaimana, Eyang?" kejar murid Eyang

Begawan Kamasetyo mulai berbinar.

"Hm... begini! Kalau ingin membunuhnya, kau harus dapat menyerang Penguasa Alam dengan senjata anak panah itu. Tapi syaratnya, ujung runcing anak panahmu harus menyentuh tanah, sebelum menyentuh tubuh Penguasa Alam. Kalau tidak, jangan harap kau dapat membunuhnya. Kukira hanya cara itulah yang paling mudah untuk melumpuhkan Penguasa Alam, Cucuku. Lekas, kembali ke puncak Gunung Kembang. Dan, temui Penguasa Alam!"

"Baiklah kalau memang Eyang menghendaki demikian juga. Sekarang juga aku mohon pamit. Selamat tinggal, Eyang!" ucap Siluman Ular Putih seraya hendak berkelebat.

"Eh... tunggu!" cegah Eyang Bromo, membuat Soma menghentikan gerakannya.

"Ada apa lagi, Eyang?"

"Bawalah lukisan itu! Katanya kau ingin menyerahkan harta karun pada Kanjeng Adipati!" ujar Eyang Bromo, mengingatkan.

"Oh, iya! Hampir aku lupa!"

Soma menepuk jidatnya sendiri. Lalu dengan langkah terburu, segera diambarnya Lukisan Darah yang disandarkan di batang pohon tak jauh dari Eyang Bromo bersemadi. Dan tubuhnya segera berkelebat cepat meninggalkan tempat Eyang Bromo.

Eyang Bromo hanya memperhatikan kepergian murid Eyang Begawan Kamasetyo, lalu kedua kelopak matanya pun kembali terpejam.

\*\*\*

## 10

Matahari pagi bersinar cerah. Awan putih menghampar di angkasa biru. Angin seolah malas berhembus, membuat suasana mayapada terasa lengang. Hanya kicauan beberapa burung jalak yang beterbangan dari sebuah ranting ke ranting pohon satunya sesekali memecahkan kelengangan.

Di puncak Gunung Kelud embun pagi baru saja tersibak pergi. Namun, masih menebar ke segenap penjuru. Di sebuah padang yang cukup luas beberapa orang berpakaian rimba persilatan tampak duduk melingkari sebuah perapian yang telah padam. Melihat pakaian mereka, jelas kalau orang-orang itu adalah para pendekar yang akan mengadakan pertemuan di puncak gunung ini. Wajah-wajah mereka menyiratkan perasaan ingin tahu apa yang akan dibicarakan.

Seorang lelaki tua tak henti-hentinya selalu tersenyum menyambut kedatangan para pendekar yang baru datang. Usia lelaki itu kira-kira enam puluh tahun. Meski usianya sudah tergolong senja, namun tubuhnya yang tinggi besar masih tampak segar dan kekar. Itu dapat dilihat dari otot-otot lengannya yang bertonjolan. Wajahnya pun tidak menunjukkan kalau usianya sudah lanjut. Wajah itu tampak demikian gagah dengan rambutnya yang gondrong dibiarkan tergerai di bahu. Pakaianya putih bersih. Di pergelangan tangan kanan-kirinya terdapat dua gelang akar bahar. Lelaki itu dikenal sebagai Penguasa Gunung Kelud. Namanya, Ki Rombeng.

Kali ini wajah Ki Rombeng tampak demikian muram. Dia baru saja menerima laporan tentang pengkhianatan Pangeran Pemimpin terhadap Kadipaten Pleret dari kedua orang murid kembarnya yang

bernama Ken Umi dan Ken Sari. Kedua orang gadis cantik berpakaian ketat warna hijau muda itu kini duduk bersimpuh di sampingnya.

Ki Rombeng menggumam tak jelas. Jiwa kependekarannya merasa tergugah oleh pemberontakan Pangeran Pemimpin. Namun untuk beberapa saat, lelaki ini hanya membungkam. Tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya yang berkemik-kemik. Padahal puluhan orang pendekar yang berkumpul di tempat ini sudah tak sabar menunggu jalannya pertemuan.

"Ki Rombeng! Kenapa tidak dimulai saja pertemuan ini. Apa kau sedang menunggu tokoh-tokoh sakti lainnya?" ujar seorang lelaki gagah berusia lima puluh lima tahun. Tubuhnya tinggi tegap. Rambutnya di-kuncir sebagian di belakang. Jubahnya besar berwarna kuning keemasan. Tokoh ini dikenal sebagai Pendekar Bintang Emas.

Di samping Pendekar Bintang Emas, tampak pula tokoh-tokoh tua dunia persilatan seperti Tabib Agung ataupun Raja Penyihir. Dan mereka sepertinya sudah tak sabar menunggu Ki Rombeng membuka suara. Namun ternyata lelaki tua itu tetap membungkam. Kepalanya hanya menggeleng perlahan sewaktu mendengar pertanyaan Pendekar Bintang Emas tadi.

"Hm...! Aku mengerti, kau sedang menunggu Eyang Bromo, Penyair Sinting, Pendekar Kilat Buana maupun beberapa tokoh tua lainnya. Tapi, orang-orang yang kusebutkan tadi memiliki watak aneh. Meski kita telah mengundang, belum tentu mereka sudi berkunjung kemari. Mereka hanya akan keluar dari tempat persembunyiannya bila dunia persilatan benar-benar terancam!" tandas Pendekar Bintang Emas lagi tanpa diminta.

"Ya ya ya...! Aku tahu itu," desah Ki Rombeng akhirnya mau membuka suara seraya mengangguk-

angguk. "Lalu, bagaimana dengan Eyang Begawan Kamasetyo sendiri? Apakah ia juga tidak sudi berkunjung ke puncak Gunung Kelud ini?"

"Apalagi tua bangka itu! Mana sudi ia turun gunung? Anaknya saja masih berwujud ular putih. Kalaupun, ia tidak akan turun gunung sebelum putrinya belum dapat menjelma kembali menjadi manusia biasa."

Kali ini yang menyahut adalah Raja Penyihir. Orang tua ini memang pernah berkunjung ke puncak Gunung Bucu. Memang, alasan Eyang Begawan Kamasetyo dimakluminya. Namun wataknya yang aneh tetap saja menunjukkan kejengkelan hatinya melihat tokoh-tokoh tua dunia persilatan banyak yang tidak hadir di tempat ini.

"Baiklah! Kalau begitu, sebaiknya kita mulai saja," sahut Ki Rombeng akhirnya.

Sejenak Ki Rombeng mengedarkan pandangan ke segenap penjuru, memperhatikan beberapa orang pendekar yang menghadiri jalannya pertemuan.

"Mungkin saudara-saudara sekalian sudah dapat menebak, apa yang akan kita bicarakan dalam pertemuan para pendekar kali ini. Pembicaraan ini tidak lain adalah mengenai pengkhianatan Raden Sembodo yang kini bergelar Pangeran Pemimpin yang bermaksud akan merebut takhta Kadipaten Pleret. Apakah saudara-saudara sekalian ada yang ingin melaporkan sesuatu atau ingin mengusulkan sesuatu barangkali...?"

Ki Rombeng sejenak menghentikan bicara. Sepasang matanya yang tajam kembali menyapu semua yang hadir di puncak Gunung Kelud satu persatu. Namun tidak ada tanda-tanda kalau para pendekar yang ingin angkat bicara.

"Tampaknya saudara-saudara sekalian tidak ada

yang ingin melapor maupun mengusulkan sesuatu. Baiklah. Kalau begitu, sekarang aku ingin bertanya. Tindakan apakah yang akan kita lakukan atas pengkhianatan Pangeran Pemimpin?"

"Aku ada pendapat, Ki Rombeng!" teriak salah seorang pendekar yang duduk tepat berhadapan dengan Ki Rombeng, seraya mengacungkan telunjuk jarinya ke atas.

Dia adalah seorang pemuda tampan berusia dua puluh lima tahun. Jubahnya berwarna biru muda. Rambutnya dikuncir sebagian ke belakang. Tubuhnya tinggi tegap. Tampak gagang pedangnya menyembul dari balik punggung.

"Baiklah! Silakan kau mengeluarkan pendapatmu, Manik Biru!" ujar Ki Rombeng.

"Begini...", buka pemuda tampan yang dipanggil Manik Biru sambil membetulkan letak duduknya. "Kita semua sudah tahu kalau Pangeran Pemimpin bermaksud memberontak Kadipaten Pleret. Dan kita semua juga tahu kalau Pangeran Pemimpin pun mempunyai banyak sekutu yang kebanyakan terdiri dari tokoh sesat dunia persilatan. Sebagai seorang pendekar, tentunya aku ingin kita semua turut membantu Kadipaten Pleret guna menumpas Pangeran Pemimpin. Terutama sekali, menumpas sekutu-sekutunya! Begitulah kiranya pendapatku, Ki Rombeng!"

"Baik, baik! Pendapatku pun demikian," ujar Ki Rombeng seraya mengangguk-angguk.

Lalu Ki Rombeng pun kembali meminta pendapat pada beberapa orang pendekar yang hadir.

Dengan semangat tinggi, beberapa orang pendekar muda mendukung usul Manik Biru agar golongan pendekar memberantas sekutu-sekutu Pangeran Pemimpin. Namun ada beberapa orang pendekar yang mengusulkan agar Ki Rombeng mengutus seseorang

lebih dulu untuk melaporkan kesediaan para pendekar pada Adipati Pleret dalam membantu prajurit-prajurit kadipaten.

Ki Rombeng menerima usul dan pendapat para pendekar muda dengan hati senang. Memang begitulah sifat para pendekar muda. Selalu meledak-ledak, dan tinggi semangatnya. Ki Rombeng tahu itu.

"Baiklah! Kita semua memang sadar. Tak mungkin kita berpangku tangan melihat keamanan Kadipaten Pleret terancam. Dan kukira tidak ada jeleknya kalau kita harus mengirim salah seorang utusan guna membicarakan hal ini pada Kanjeng Adipati. Dan kukira orang yang paling tepat untuk melakukan tugas ini adalah Pendekar Bintang Emas. Karena aku tahu, ia sudah mempunyai hubungan yang cukup akrab dengan pihak kadipaten. Bagaimana, Saudara Pendekar Bintang Emas?"

"Dengan senang hati aku menerima tugas itu, Ki. Kebetulan sekali aku pun mempunyai murid yang masih terhitung adik tiri Kanjeng Adipati," sahut Pendekar Bintang Emas.

"Maaf, saudara-saudara sekalian! Aku datang terlambat. Aku adalah utusan Kanjeng Adipati!"

Ki Rombeng dan semua yang ada di puncak Gunung Kelud buru-buru memalingkan kepala ke arah datangnya suara. Dari arah barat puncak Gunung Kelud tampak seorang gadis cantik tengah berkelebat cepat menuju tempat pertemuan.

Sebentar saja, tak jauh dari mereka telah berdiri seorang gadis cantik berusia tujuh belas tahun. Wajahnya bulat telur dengan rambut digelung ke atas. Tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian ketat warna kuning. Di punggungnya tampak menyembul gagang pedang.

"Sekartaji....! Apa yang kau lakukan di tempat ini?"

tegur Pendekar Bintang Emas begitu mengenali gadis cantik itu.

"Maaf, Guru! Juga saudara-saudara sekalian!" ucap gadis yang ternyata Putri Sekartaji seraya menjujura hormat pada gurunya, Pendekar Bintang Emas. Lalu gadis ini menjura hormat pada semua yang hadir di puncak Gunung Kelud. "Terus terang, aku datang atas nama Kanjeng Adipati. Setelah menimbang persoalan yang tengah dihadapi kadipaten, dengan sangat rendah hati Kanjeng Adipati meminta bantuan pada para pendekar untuk menumpas Pangeran Pemimpin yang bermaksud memberontak Kadipaten Pleret! Terutama sekali, menumpas sekutu-sekutunya yang kebanyakan dari golongan sesat dunia persilatan."

"Ya ya ya...! Dengan senang hati kami para pendekar bersedia membantu pihak kadipaten. Untuk itulah kami berkumpul di tempat ini. Tapi terlebih dahulu, sudilah Tuan Putri duduk! Maaf, tempatnya tidak sesuai dengan yang Tuan Putri bayangkan!" ucap Ki Rombeng berbasa basi.

"Terima kasih, Ki. Begini juga sudah cukup," sahut Putri Sekartaji sopan, lalu segera menghenyakkan pantatnya di antara para pendekar lain.

"Sekartaji! Aku tidak percaya kalau Kanjeng Adipati mengutusmu kemari?" tegur Pendekar Bintang Emas.

"Maaf, Guru. Murid memang utusan Kanjeng Adipati," ucap Putri Sekartaji, berdusta. Padahal kepergiannya dari kadipaten pun tidak diketahui Kanjeng Adipati, melainkan atas perintah Siluman Ular Putih.

"Hm...!" gumam Pendekar Bintang Emas tak jelas. Tampak sekali kalau omongan muridnya tidak dipercayanya.

"Sudahlah, Sobatku Pendekar Bintang Emas! Ku-kira masalah ini tak perlu diperpanjang. Pokoknya

baik diminta maupun tidak, sudah semestinya kita harus membantu kadipaten," kata Ki Rombeng menengahi. "Dan patut kau ketahui, Tuan Putri! Kami sebenarnya sudah mengutus gurumu, Pendekar Bintang Emas untuk menemui Kanjeng Adipati."

Putri Sekartaji hanya membungkam. Tampak sekali kalau hatinya sangat cemas. Entah mencemaskan Siluman Ular Putih yang sedang mengikuti kepergian Pendidik Ulung dan kawan-kawannya, atau karena takut kalau gurunya akan melaporkan perihal dirinya pada Kanjeng Adipati.

"Ada apa, Sekartaji? Tampaknya kau tidak menyetujui kalau gurumu ini yang menjadi utusan para pendekar untuk menemui Kanjeng Adipati?" tanya Pendekar Bintang Emas mencium kecemasan Putri Sekartaji.

"Tidak, Guru. Malah aku senang kalau Guru sendiri yang akan menemui Kanjeng Adipati," kilah Putri Sekartaji gugup.

"Begitu? Tapi kenapa kau tampak cemas sekali?" kejar Pendekar Bintang Emas tak puas.

"Hm...", Putri Sekartaji menggigit bibirnya sendiri. "Sebenarnya iya, Guru. Tapi bukannya aku mencemaskan diriku sendiri. Melainkan, sedang mencemaskan seseorang."

"Siapa?"

"Aku tidak tahu persis namanya, Guru. Katanya... katanya ia juga ingin menghadiri pertemuan para pendekar di puncak Gunung Kelud. Tapi entah kenapa, dua hari yang lalu aku melihat orang itu pergi bersama Raja Racun dan kawan-kawan. Terus terang aku curiga sekali, Guru. Sebab dalam rombongan Raja Racun itu, terdapat juga Raja Maling yang membawa Lukisan Darah!"

"Apa? Lukisan Darah?! Jadi, Raja Malingkah yang telah mencuri Lukisan Darah?" sentak Pendekar Bin-

tang Emas terkejut. Semua yang ada di puncak Gunung Kelud ini pun tampak terkejut mendengar keterangan Putri Sekartaji.

"Benar. Tapi sebenarnya bukan hal itu yang aku cemas, Guru. Melainkan orang tua itu, Guru. Kami memang pernah bertemu. Katanya, ia adalah gurunya Pelajar Agung yang kini menjadi kaki tangan Pangeran Pemimpin!"

"Celaka! Dia pasti Pendidik Ulung! Pantas dari tadi aku tidak melihat batang hidungnya. Harusnya ia sudah berada di sini!" kata Ki Rombeng. "Tapi.... Tapi, apakah Tuan Putri tahu ke mana perginya Pendidik Ulung dan Raja Racun itu?"

"Sayang sekali tidak, Ki. Tapi, bukan mustahil kalau mereka ingin mencari harta karun seperti yang tergambar dalam peta Lukisan Darah."

Ki Rombeng menggetarkan gerahamnya kuat-kuat, lalu mengangguk-angguk.

"Tampaknya ini bukan urusan main-main. Aku tahu betul, siapa Pendidik Ulung. Ia bukanlah tokoh sesat. Tapi, kenapa ia mau bergabung dengan Raja Racun dan kawan-kawan? Ini pasti ada apa-apanya!" desis Ki Rombeng penuh kemarahan.

"Jangan khawatir, Ki! Sekarang temanku, Siluman Ular Putih sedang mengikuti kepergian mereka. Malah kalau bisa, temanku ingin menyelamatkan orang tua itu!" ujar Putri Sekartaji.

"Tidak! Mereka pasti akan mendapat celaka," sentak Ki Rombeng cemas bukan main. "Kalau kepergian mereka memang benar ingin mendapatkan harta karun, pasti akan berhadapan dengan seorang tokoh yang bergelar Penguasa Alam. Sebab, dialah yang sebenarnya memiliki harta karun itu!"

"Lalu, apa yang harus kita lakukan, Ki? Tampaknya urusan ini bukan urusan sembarangan," tanya

Manik Biru angkat bicara.

"Kita harus membantu Siluman Ular Putih untuk menyelamatkan Pendidik Ulung. Sebab, Penguasa Alam sangat sakti. Konon ia tidak bisa mati. Inilah yang mencemaskanku!"

"Kalau begitu, aku ingin mengajak beberapa para pendekar untuk membantu Siluman Ular Putih menyelamatkan Pendidik Ulung!" tegas Manik Biru lagi bersemangat.

"Begitu juga boleh. Tapi harap hati-hati! Penguasa Alam sangat sakti. Belum lagi Raja Racun dan kawan-kawannya. Kukira kau harus membawa teman-temanmu yang kira-kira dapat menghadapi mereka, Manik Biru."

"Tentu, Ki. Sekarang juga kami akan berangkat," sahut Manik Biru semangat.

"Pergilah!"

Manik Biru segera beranjak dari tempat duduknya. Lalu dipilihnya beberapa orang pendekar yang kira-kira dapat menghadapi Penguasa Alam maupun Raja Racun dan kawan-kawan. Dan kebetulan pula Raja Penyihir pun sudi bergabung dengan Manik Biru.

Setelah semuanya beres, rombongan pendekar yang dipimpin Manik Biru pun segera meninggalkan puncak Gunung Kelud.

"Kukira, aku pun harus segera menemui Kanjeng Adipati, Ki Rombeng," cetus Pendekar Bintang Emas sepeninggal Manik Biru dan kawan-kawan.

"Itu juga baik, Sobat. Jangan lupa, sampaikan salamku pada Kanjeng Adipati!" ujar Ki Rombeng.

"Tentu," sahut Pendekar Bintang Emas, lalu segera berbalik. "Sekartaji! Kau ikut aku!" lanjutnya.

"Tapi, Guru. Aku.... Aku....," Putri Sekartaji tergap. Karena, ia memang lebih senang menunggu kedatangan Siluman Ular Putih daripada mengikuti keper-

gian gurunya ke Kadipaten Pleret.

"Ayo!"

Pendekar Bintang Emas segera menyambar lengan muridnya. Segera dipaksanya gadis itu meninggalkan puncak Gunung Kelud.

Sepeninggal guru dan murid itu, Ki Rombeng pun segera membubarkan jalannya pertemuan para pendekar.

\*\*\*

## 11

"Bodoh! Benar-benar bodoh! Menghadapi Penguasa Alam seorang saja tidak becus!"

Pangeran Pemimpin yang marah bukan main sampai terlonjak tubuhnya dari kursi kebesarannya begitu mendengar laporan Raja Racun. Seketika kedua telapaknya mencengkeram kedua lengan kursi kebesarannya erat-erat. Sehingga lengan kursi itu kontan hancur, mengepulkan asap tipis berwarna hitam.

Raja Racun dan Raja Golok diam menekuri lantai. Pendidik Ulung pun diam tak bergerak. Hanya sepasang matanya saja yang jelalatan memperhatikan seputar ruangan dengan pandang mata kosong. Hal ini makin mengundang kemarahan Pangeran Pemimpin.

"Bedebah! Apakah tua bangka ini juga tidak berguna, he?!" hardik Pangeran Pemimpin kasar seraya menuding ke arah Pendidik Ulung.

Pendidik Ulung tetap diam seperti semula. Sama sekali tidak dipedulikannya bentakan Pangeran Pemimpin.

"Kami, termasuk tua bangka ini, sudah berusaha keras untuk mendapatkan harta karun itu. Tapi

sayang, kesaktian Penguasa Alam benar-benar sulit dicari tandingannya. Aji 'Tangkal Petir'-nya benar-benar membuat kami kewalahan," jelas Raja Racun.

"Apa pun alasannya, kalian tetap tolol! Bagaimana ini bisa terjadi? Kalian berenam! Masa' menghadapi Penguasa Alam yang hanya seorang diri saja tidak becus! Benar-benar memuakkan! Malah dua orang di antara kalian tewas! Pakai ini!" hardik Pangeran Pemimpin gusar bukan main seraya menuding keningnya sendiri.

"Tapi, Pangeran! Kesaktian Penguasa Alam benar-benar hebat. Tidak seorang pun mampu menandingi kesaktiannya. Dia tidak bisa mati!" kilah Raja Racun membela diri.

"Mustahil!" Pangeran Pemimpin bangkit dari kursi saking gusarnya. "Tak mungkin ada orang yang tak bisa mati! Bilang saja kalian tidak becus! Habis perkara!"

Lelaki setengah baya ini memang paling benci mendengar orang lain membicarakan kesaktian Penguasa Alam. Baginya, dialah satu-satunya orang sakti tanpa tanding. Dan ia yakin sekali mampu menundukkan Penguasa Alam.

"Benar. Sahabatku benar. Bilang saja kalian tidak becus. Pakai alasan lagi!" timpal Pelajar Agung makin memojokkan Raja Racun dan Raja Golok.

"Tapi sebenarnya bukan itu saja persoalannya, Pangeran," kilah Raja Golok mulai angkat bicara.

"Alasan apa lagi, Raja Golok?!" hardik Pangeran Pemimpin tak suka. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Sebenarnya kami masih sanggup melawan kesaktian Penguasa Alam, Pangeran. Tapi sayang, pemuda sinting itu kembali menghalang-halangi maksud kita untuk mendapatkan harta karun."

"Siapa pemuda sinting yang kau maksud, Raja Go-

lok?" tanya Pangeran Pemimpin penasaran.

"Siapa lagi kalau bukan Siluman Ular Putih, Pangeran!"

"Setan alas! Bocah sinting itu benar-benar lancang! Aku harus secepatnya membereskannya!" desah Pelajar Agung tak dapat lagi mengendalikan amarah. "Sekarang, di mana Siluman Ular Putih berada, Raja Golok?!"

"Aku tidak tahu persis, Pelajar Agung. Mungkin pemuda sinting itu sedang merayu Penguasa Alam untuk mendapatkan harta karun. Sebab, pemuda itu pun telah merampas Lukisan Darah dari tangan Raja Maling," jelas Raja Golok.

"Jahanam! Ini tidak bisa didiamkan. Lukisan Darah harus secepatnya didapatkan kembali berikut bunga, bila kita masih ingin mendapatkan harta karun," geram Pangeran Pemimpin gusar

"Kalau begitu, sekarang juga aku akan mencari Siluman Ular Putih sekaligus merampas harta karun dari tangan Penguasa Alam," tegas Pelajar Agung tiba-tiba.

"Baik. Kukira saat ini kau memang harus turun tangan sendiri, Sobat," sambut Pangeran Pemimpin akhirnya. "Tapi untuk lebih amannya, ajaklah tua bangka itu beserta Raja Racun dan Raja Golok!"

"Sebenarnya aku tidak memerlukan mereka. Dengan kedua tanganku, aku masih sanggup melenyapkan Siluman Ular Putih. Sekaligus, mendapatkan harta karun dari tangan Penguasa Alam. Tapi kalau kau memang menghendaki demikian, aku hanya menurut," sahut Pelajar Agung angkuh.

Pangeran Pemimpin tertawa. Entah kenapa tiba-tiba saja Pangeran Pemimpin tertawa bergelak. Mungkin juga merasa kesal melihat sikap angkuh Pelajar Agung.

"Aku tahu. Kau memang hebat, Sobat. Aku senang mendapat teman sepertimu. Berangkatlah kalau kau memang menginginkannya, Sobat!" ujar Pangeran Pemimpin di antara tawanya yang bergelak.

"Baik."

Pelajar Agung lantas beranjak dari tempat duduknya. Lalu tanpa banyak cakap lagi, segera tangannya mengisyaratkan pada Raja Racun dan Raja Golok untuk segera mengikuti.

Raja Racun dan Raja Golok mengangguk. Lalu diikuti Pendidik Ulung, mereka segera menyusul Pelajar Agung.

\*\*\*

## 12

Bulan sepotong yang masih menggantung di angkasa tak mampu menerangi puncak Gunung Kembang. Langit sedikit dipoles warna keperakan. Namun tetap saja tak mampu menembus kegelapan malam.

Dalam kegelapan malam, tampak sesosok bayangan putih keperakan terus berkelebat cepat dari lereng barat menuju puncak Gunung Kembang. Gerakan kedua kakinya ringan sekali laksana terbang. Sejurus kemudian sosok bayangan itu tiba di puncak Gunung Kembang.

Ternyata sosok bayangan yang mampu berlari cepat laksana terbang itu adalah seorang pemuda berambut gondrong. Pakaianya rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Melihat ciri-cirinya, sudah pasti pemuda itu memang murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih!

Soma alias Siluman Ular Putih yang kini sudah

mengetahui kelemahan aji 'Tangkal Petir' milik Penguasa Alam sengaja tidak langsung bertindak. Sepasang matanya yang tajam ini terus bergerak-gerak ke segenap penjuru mencari-cari orang yang diinginkan. Namun setelah beberapa saat, Penguasa Alam belum juga ditemukannya.

"Penguasa Alam! Keluar! Kau masih hutang barang satu dua jurus padaku! Malam ini juga kau harus segera melunasinya!" teriak Soma lantang memecah keheningan malam.

Tidak ada sahutan. Namun tiba-tiba puncak Gunung Kembang terasa bergetar hebat. Selang beberapa saat, terdengar satu gerengan hebat seolah-olah ingin merobek angkasa!

"He he he...! Rupanya kau mendengar juga, Penguasa Alam. Aku senang sekali. Hayo, lekas tunjukkan batang hidungmu yang besar, Penguasa Alam!"

Kembali tak ada sahutan. Hanya saja, puncak Gunung Kembang kembali bergetar hebat.

"Setan alas! Tak tahunya hanya kau, Kunyuk Gondrong!" terdengar berat dan kasar. Tampak sekali nadanya sangat merendahkan Siluman Ular Putih.

Baru saja gema suara itu menghilang, berkelebat satu bayangan yang langsung mendarat di hadapan Soma.

"Ya... aku! Memangnya kenapa? Terkejut? Tidak, kan?" sahut Soma seenaknya

Geraham Penguasa Alam bergemeletukkan menahan geram. Tampak sekali parasnya demikian mengeirikan. Rahangnya mengembung. Sepasang matanya menyala!

"Bagus! Rupanya kau masih punya nyali juga, Bocah! Apa kau punya nyawa rangkap, heh?!"

"Nyawa rangkap? Tentu, tentu! Aku punya. Lihatlah!" sahut Soma asal-asalan. Telapak tangannya lalu

menepuk-nepuk perutnya beberapa kali. Selang beberapa saat.

Brut! Brut!

Terdengar suara aneh dari lubang pantat Siluman Ular Putih disertai bau busuk menyengat.

Soma tertawa terpingkal-pingkal.

"Nah, itulah nyawa rangkapku, Penguasa Alam! Apa kau juga punya nyawa cadangan?" lanjut Siluman Ular Putih, makin sulit dikendalikan.

"Setan alas! Tak ada gunanya bicara denganmu, Bocah! Makanlah gada besiku! Hea...!"

Disertai gerengan murka, Penguasa Alam segera memutar-mutar gada di tangannya. Begitu deras putarannya membuat angin kencang berkesiur menyambar-nyambar kulit tubuh.

Melihat jurus pembuka Penguasa Alam, Siluman Ular Putih masih tersenyum-senyum menggoda. Namun diam-diam otaknya terus bekerja keras sembari mencabut keluar senjata andalannya, Anak Panah Bercakra Kembar!

"Hm...! Menurut keterangan Eyang Bromo, dengan senjata inilah aku dapat mengalahkan Penguasa Alam. Sebab kalau menunggu sampai fajar tiba, itu jelas tidak mungkin," gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

Penguasa Alam hanya mendengus. Tampak sekali kalau sikapnya sangat merendahkan Siluman Ular Putih.

"Keluarkanlah semua kepandaianmu mumpung belum modar, Bocah!" ejek Penguasa Alam.

"Tentu, tentu! Tapi, mungkin bukannya aku yang modar. Melainkan nyawamulah yang akan melawat ke dasar neraka. Maka cepatlah kau bertobat! Siapa tahu malaikat penjaga kubur masih sudi mengampuni nyawa busukmu," balas Siluman Ular Putih.

"Bedebah! Bicaramu terlalu kelewatan, Bocah!

Kau memang patut dimusnahkan!"

"Boleh. Asal izinkan dulu aku merampas harta karun yang kau kangkangi! Kalau kau keberatan, terpaksa ya... nyawamulah yang jadi taruhan," ejek Siluman Ular Putih.

Bukan main murkanya Penguasa Alam mendengar ejekan Siluman Ular Putih yang makin keterlaluan. Gigi-gigi gerahamnya bergemeletakkan. Rahangnya bertonjolan, pertanda amarahnya tak dapat lagi dikendalikan. Maka....

"Heaaa...!"

Diiringi gemboran keras, Penguasa Alam menerjang Siluman Ular Putih hebat. Gada di tangan kanannya diayunkan dari atas ke bawah, bermaksud memukul hancur batok kepala si pemuda. Sedang telapak tangan kirinya yang telah berubah menjadi kuning hingga ke pangkal lengan siap pula melontarkan pukulan maut 'Kelabang Kuning'.

"Hup...!"

Siluman Ular Putih segera melemparkan tubuhnya ke samping. Pada saat yang sama, Penguasa Alam mendorongkan telapak tangan kirinya ke depan. Sekele-tika melesat selarik sinar kuning dari telapak tangannya yang disertai angin berhawa busuk.

Untungnya murid Eyang Begawan Kamasetyo telah siap siaga. Begitu membuang tubuhnya, telapak tangan kirinya telah berubah menjadi putih terang segera didorong ke depan disertai tenaga sakti 'Inti Bumi'.

Wesss! Wesss!

Blaaammm...!!!

Terdengar satu ledakan hebat ketika dua kekuatan dahsyat bertemu pada satu titik. Puncak Gunung Kembang bergetar hebat laksana ada gempa! Tanah dan pasir kontan terbongkar, berhamburan tinggi ke

udara.

Tubuh Penguasa Alam sendiri pun bergetar hebat. Kedua telapak kakinya melesak beberapa dim ke dalam tanah! Namun keadaan ini masih jauh menguntungkan dibandingkan keadaan murid Eyang Begawan Kamasetyo yang terpental beberapa tombak ke belakang. Parasnya pias. Kedua bibirnya berkemik-kemik menahan guncangan dalam dada!

"Sontoloyo! Manusia hitam ini benar-benar lihai. Sulit rasanya aku mengalahkannya. Kukira senjata andalanku harus segera kugunakan," gumam Soma dalam hati.

Melihat musuh mudanya masih bersimpuh di tanah, Penguasa Alam mulai mengumbar tawanya. Sebelah lengannya bertolak pinggang dengan kepala mendongak ke atas. Seolah-olah ia ingin menunjukkan perkasaannya.

"Siapa pun juga tidak ada yang mampu membunuhku! Biar Raja Akhirat sekalipun datang kemari!" desis Penguasa Alam, jumawa.

"Jangan takabur, Manusia Hitam! Siapa pun juga tak luput dari kematian. Termasuk juga kau! Apalagi sekarang, aku mencium bau tanah dari tubuhmu. Itu jelas menandakan kalau masa hidupmu di dunia ini akan berakhir!" balas Siluman Ular Putih yang kini telah tegak kembali di hadapan Penguasa Alam.

"Keparat! Aku tidak bisa mati, tahu! Berkat aji 'Tangkal Petir', aku tetap tidak dapat mati sampai seribu tahun kemudian."

"Hari ini adalah hari yang keseribu tahun, Manusia Hitam! Maka hari ini pulalah hari kematianmu!" sahut Siluman Ular Putih seraya menimang-nimang senjata pemberian Eyang Begawan Kamasetyo. Sepasang matanya memandang tajam Penguasa Alam.

"Kiranya aku harus berlaku cerdik. Aku tidak bo-

leh gagal. Aku harus mempertimbangkannya matang-matang...," desah Soma dalam hati.

"Kuhormati nyali besarmu, Bocah! Namun kau tetap tidak dapat membunuhku. Apalagi ingin merampas harta karun itu!" dengus Penguasa Alam.

"Aku tidak butuh rasa hormatmu. Aku butuh harta karun itu, Penguasa Alam. Mengenai nyawamu, biarlah Yang Maha Kuasa yang menentukannya sendiri!" tukas Siluman Ular Putih.

"Baik. Kalau begitu, hari inilah aku yang ingin menjadi malaikat maut untuk mencabut nyawamu, Bocah!"

"Boleh. Asal kau sanggup."

Diam-diam Siluman Ular Putih pun mulai mengarahkan tenaga dalam ke dalam batang senjata andalannya. Seketika hawa dingin yang bukan kepalang kontan memenuhi tempat itu.

Penguasa Alam hanya sempat mengerutkan kening sebentar. Kemudian dengan kemarahan meluap, segera diserangnya Siluman Ular Putih.

"Makanlah gada besiku, Bocah! Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, Penguasa Alam segera meluruk deras sambil mengayunkan gada di tangan kanannya.

Siluman Ular Putih mempertimbangkannya dengan cermat. Untung saja jaraknya dengan Penguasa Alam masih cukup jauh, kira-kira tiga tombak. Hal ini membuatnya tersenyum senang.

"Kukira, sekaranglah saat yang tepat untuk melumpuhkan Penguasa Alam. Hanya saja aku harus hati-hati terhadap gada lelaki itu maupun pukulan 'Kelabang Kuning'-nya...," pikir Siluman Ular Putih dalam hati.

Seketika Siluman Ular Putih segera melontarkan senjata anak panahnya ke depan. Namun dengan se-

nyum meremehkan Penguasa Alam menggerakkan gadanya untuk menangkis datangnya serangan. Namun alangkah terkejutnya ketika senjata anak panah itu tidak langsung menyerang dirinya, melainkan malah melesat ke tanah. Begitu menyentuh tanah, baru senjata pusaka itu menyerang Penguasa Alam dengan kecepatan luar biasa!

"Setan alas! Rupanya bocah sinting itu telah mengetahui kelemahan aji 'Tangkal Petir'! Pasti Eyang Bromo-lah yang memberitahukannya. Siapa lagi kalau bukan orang tua itu!" geram Penguasa Alam kalang kabut.

Ketika senjata Anak Panah Bercakra Kembar menyerang, Penguasa Alam segera memutar gadanya sedemikian rupa.

Wesss!

"Heh?!"

Penguasa Alam terkejut bukan main saat merasakan berkesiurnya angin dingin yang tahu-tahu menyambar gada di tangan kanannya. Dan ketika Penguasa Alam memperhatikan, ternyata Siluman Ular Putih baru saja melontarkan pukulan tenaga 'Inti Bumi' ke arah gadanya.

Bukkk!

"Hghhh...!"

Penguasa Alam menggembor penuh kemarahan. Untuk beberapa saat, gada di tangannya tergetar. Namun pada saat itu, Anak Panah Bercakra Kembar telah mengancam ulu hatinya dengan kecepatan luar biasa!

Seketika paras Penguasa Alam pucat pasi. Keringat dingin kontan membasahi sekujur tubuhnya. Untuk menangkis jelas tidak mungkin. Karena ujung anak panah sudah demikian dekat, maka tanpa ampun lagi....

Clep!

"Aeeehhh...!!!"

Penguasa Alam menjerit setinggi langit saat Anak Panah Bercakra Kembar menembus ulu hatinya. Suaranya nyaring seolah-olah ingin merobek angkasa. Tubuhnya yang biasanya menyala begitu terkena senjata tajam maupun berbagai macam pukulan maut, entah kenapa kali ini tubuhnya tidak menyala lagi seperti biasa. Jelas, aji 'Tangkal Petir' berikut aji-aji lainnya telah sirna!

Namun dengan kemarahan meluap, Penguasa Alam terus berusaha menyerang Siluman Ular Putih. Sayang, serangannya kini tak berarti apa-apa lagi. Sehingga, Siluman Ular Putih dapat menghindarinya dengan mudah. Dan makin lama, tubuh Penguasa Alam yang limbung makin kehilangan keseimbangan.

"Budak hina! Kau harus mod.... Uhughh...!" Penguasa Alam terbatuk keras.

Darah merah makin merembes keluar dari balik ulu hati. Penguasa Alam tidak tahan lagi dengan siksaan itu. Dan tiba-tiba dicabutnya senjata Anak Panah Bercakra Kembar.

Presss!

"Aaah...!"

Begitu senjata tercabut, seketika Penguasa Alam kontan meraung hebat. Keseimbangan tubuhnya makin sulit dikendalikan. Dan tanpa ampun lagi, Penguasa Alam ambruk ke tanah. Tangannya menggapai-gapai sebentar, kemudian diam tak bergerak-gerak lagi. Tewas!

\*\*\*

Siluman Ular Putih melangkah mendekati tubuh Penguasa Alam. Dibalikkannya tubuh tinggi besar itu dengan kaki kiri. Ternyata matinya Penguasa Alam da-

lam keadaan melotot. Telapak tangan kirinya mende-  
kap erat dadanya yang bersimbah darah.

"Ah...! Seharusnya kau tidak boleh mati dulu, Penguasa Alam. Kau belum menunjukkan letak harta karun itu," gumam Siluman Ular Putih.

Memang, untuk mendapat keterangan dari sosok Penguasa Alam yang telah tewas membeku, jelas tidak mungkin. Maka tidak ada pilihan lain bagi Siluman Ular Putih kecuali harus segera mencari sendiri. Untuk itu segera diambilnya Lukisan Darah yang tadi disandarkan di batang pohon tak jauh dari tempat pertempuran. Sejenak diamatinya lukisan buatan Pelukis Sinting Tanpa Tanding dengan seksama.

"Hm...! Letak harta karun itu berada di atas tonjolan ini. Dan ini adalah menunjukkan puncak Gunung Kembang. Tapi, apa maksud titik-titik merah kecil di peta ini? Dan apa pula maksud tanda anak panah ini? Ah...! Pasti di sinilah letaknya harta karun itu!" duga Siluman Ular Putih. Segera perhatiannya diarahkan pada puncak Gunung Kembang sambil terus melangkah.

Agak lama juga murid Eyang Begawan Kamasetyo menyusuri puncak Gunung Kembang sambil sesekali mencocokkan keadaan sekitar dengan peta yang terdapat dalam Lukisan Darah.

Selang beberapa saat, akhirnya Soma dapat menemukan tempat yang dimaksud. Karena Lukisan Darah itu memang asli buatan Pelukis Sinting Tanpa Tanding yang sudah selesai dikerjakan, maka dalam waktu yang tak lama, Soma telah tiba di tempat yang dimaksudkan.

"Ah...! Jangan-jangan titik-titik merah dalam Lukisan Darah ini adalah semak-semak belukar di hadapanku. Lalu tanda anak panah ini menunjuk ke bawah? Yah.... Kukira aku harus meloncat turun. Siapa

tahu di balik semak belukar inilah letaknya harta karun?" pikir Siluman Ular Putih mantap.

Sehabis berpikir, Soma segera meneliti semak belukar itu, dan terus menelusurinya. Kini ia telah sampai di ujung jurang.

Soma memekik kegirangan. Ternyata, ia menemukan sebuah batu besar yang terdapat sebuah tanda anak panah terbuat dari semak belukar! Itulah tanda terakhir di mana letaknya harta karun!

"Pasti! Pasti di bawah batu itulah letaknya harta karun! Kalau tidak, bisa jadi malah berada di dasar jurang...," pikir Soma lagi, menduga-duga. "Yah...! Kukira aku harus secepatnya meneliti tempat ini. Pertama aku harus membongkar batu ini terlebih dahulu. Tapi sebelumnya, aku ingin menyelidiki keadaan jurang ini terlebih dahulu. Ya ya ya...."

Soma mulai melongokkan kepala ke dasar jurang. Samar-samar dari terangnya sinar rembulan, pemuda itu bisa melihat lekukan kecil di tebing bawah. Dan di mulut lekukan, terdapat pula tanda anak panah yang terbuat dari semak belukar!

"Di sini! Ya ya ya...! Di sinilah letaknya harta karun itu!" pekik Soma kegirangan.

Lalu dengan agak terburu-buru, Siluman Ular Putih segera menuju tempat yang dimaksud. Memang agak sulit. Tapi bagi Soma yang sudah memiliki ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi, bukanlah satu pekerjaan sulit. Dengan menancapkan jari-jari tangannya ke dinding-dinding tebing, akhirnya murid Eyang Begawan Kamasetyo ini sampai di lekukan tebing bagian bawah

Dan begitu menjejakkan kakinya di sana, Soma kontan membelalakkan matanya penuh takjub!

"Bukan main...!" desah Siluman Ular Putih penuh takjub seraya menepuk jidatnya sendiri.

Di hadapan si pemuda kini tampak setumpuk emas permata yang memancarkan sinar beraneka warna!

"Gila! Buat apa menumpuk harta sebanyak ini? Dasar manusia-manusia serakah! Kukira aku harus segera melaporkan harta karun ini pada Kanjeng Adipati..," desis Soma tak henti-hentinya sambil terus menggeleng-gelengkan kepala.

\*\*\*

## 13

Mendung di puncak Gunung Kembang telah terusir oleh angin. Hamparan kabut tipis yang menyelimuti badan gunung pun perlahan pudar tersibak oleh sinar matahari. Kini suasana berganti terang benderang. Beberapa ekor burung jalak beterbangan ke sana kemari dengan kicau merdunya.

Dari bawah lereng sebelah barat, tampak empat sosok bayangan tengah berkelebat cepat menuju puncak Gunung Kembang. Gerakan kedua kaki mereka ringan sekali. Laksana capung, keempat sosok bayangan itu akhirnya menghentikan lesatan di puncak Gunung Kembang.

Sejenak sosok yang berada paling depan memperhatikan keadaan seputar dengan seksama. Dan keeningnya pun berkerut melihat puncak Gunung Kembang berantakan seperti baru saja terjadi pertarungan hebat.

"Mana orang yang bergelar Penguasa Alam?" tanya sosok yang ternyata seorang pemuda tampan berjubah hitam dengan penutup kepala memanjang berwarna hitam. Melihat penampilannya yang mirip seorang ter-

pelajar pada masa itu, pemuda itu tidak lain adalah Prameswara alias Pelajar Agung.

Di belakang Pelajar Agung ternyata adalah Pendi-dik Ulung, Raja Racun, dan Raja Golok. Mereka juga tengah memperhatikan keadaan sekitar.

"Tampak sekali kalau di sini baru saja terjadi pertarungan hebat. Mungkin pemuda sinting yang bergelar Siluman Ular Putih itu sudah tewas di tangan Penguasa Alam. Atau kalau tidak, malah sebaliknya. Pemuda sinting itu telah dapat mengalahkan Penguasa Alam sekaligus menganggangi harta karun itu!" duga Raja Racun.

"Hm...! Aku harus mendapatkan semuanya. Harta karun itu, Siluman Ular Putih, juga Penguasa Alam yang katanya sakti tanpa tanding!" desis Pelajar Agung ketus.

"Aku tahu. Tapi tidak ada salahnya kalau sekarang kita harus mencari Penguasa Alam terlebih dahulu. Sebab bukan mustahil Siluman Ular Putih telah tewas di tangannya," ujar Raja Racun.

"Yah...! Bisa jadi," dengus Pelajar Agung.

Dan dengan rahang mengembung, Pelajar Agung kembali memperhatikan seputar puncak Gunung Kembang seksama.

"Penguasa Alam! Keluar! Aku datang ingin menantangmu bertarung!" teriak Pelajar Agung.

Tidak ada sahutan. Puncak Gunung Kembang pun tidak bergetar seperti biasa. Hal ini membuat Pelajar Agung penasaran.

"Manusia pengecut! Lekas tunjukkan batang hidungmu!" teriak Pelajar Agung, lebih lantang.

"He he he.... Menantang bertarung atau memang menginginkan harta karun?"

Tiba-tiba terdengar teriakan nyaring yang datang-nya dari lereng sebelah timur. Pelajar Agung mengge-

ram penuh kemarahan. Buru-buru kepalanya berpaling ke arah datangnya suara. Tampak beberapa sosok bayangan anak manusia tengah berkelebat cepat menuju puncak Gunung Kembang dari lereng sebelah timur.

"Siapa lagi manusia-manusia pencari mati itu, he?!"

\*\*\*

Beberapa tokoh bayangan yang datang dari lereng sebelah timur puncak Gunung Kembang kini telah tegak di hadapan Pelajar Agung dan kawan-kawannya. Rombongan yang baru datang itu tidak lain adalah pendekar yang dipimpin Raja Penyihir dan Manik Biru.

"Jaga bacomtu, Bocah! Apa kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!" bentak Raja Penyihir galak.

Meski mulutnya berkata demikian, sebenarnya Raja Penyihir merasa heran sekali melihat Pendidik Ulung berada pula di sana. Dan lebih herannya lagi ketika melihat guru Pelajar Agung itu tak ubahnya seperti mayat hidup. Wajahnya pucat pasi. Tindak tanduknya pun kaku dengan tatapan kosong.

"Hm...! Jadi yang dikatakan Putri Sekartaji benar. Ternyata telah terjadi sesuatu terhadap sahabatku."

Sehabis mengumam begitu, Raja Penyihir menatap tajam Pendidik Ulung.

"Marabunta! Apa kau tidak keliru? Buat apa bergabung dengan manusia-manusia ular ini?!" tegur Raja Penyihir memanggil nama asli Pendidik Ulung.

Pendidik Ulung memalingkan kepala ke arah Raja Penyihir. Gerakannya kaku. Sepasang matanya yang mencorong terus memperhatikan Raja Penyihir dengan sinar kosong.

"Siapa Marabunta? Aku bukan sahabatmu! Aku bukan siapa-siapa! Aku hanya tunduk pada laki-laki ini!" sahut Pendidik Ulung datar, sambil menunjuk pada Raja Racun.

Raja Penyihir mengangguk-angguk.

"Jadi benar! Tak kusangka sobatku yang sakti ini dapat dilumpuhkan oleh Raja Racun. Kukira aku harus menyelamatkannya terlebih dahulu," lanjut Raja Penyihir dalam hati.

Diam-diam Raja Penyihir pun mulai mengerahkan ilmu sihirnya, siap mempengaruhi jalan pikiran Pendidik Ulung.

"Orang tua! Lagakmu pongah sekali. Aku tidak percaya kalau kau bisa menggonggong senyaring ini!" ejek Pelajar Agung.

"Hmmm...! Mungkin memang beginilah tampang-tampang manusia penjilat. Pantas...!" balas Raja Penyihir seraya mengangguk-angguk.

"Hati-hati, Pelajar Agung! Orang tua sinting ini tidak lain adalah Raja Penyihir! Mungkin kita harus melenyapkan tua bangka itu terlebih dahulu! Sebab bukan mustahil mereka juga menginginkan harta karun," bisik Raja Racun pada Pelajar Agung.

Pelajar Agung mengangguk-angguk. Senyum liciknya tampak terkembang di bibir.

"Memang tidak ada maling yang mau mengaku. Bilang saja kalian juga menginginkan harta karun. Habis perkara!" hardik Pelajar Agung.

Raja Penyihir tertawa bergelak. Tongkat hitam di tangan kanannya diketuk-ketukkan ke tanah sekenanya. Hebatnya, puncak Gunung Kembang langsung berguncang hebat. Bagian tanah yang terkena ketukan tongkat kontan berlubang besar!

"Lucu! Lucu sekali! Bisa-bisanya manusia setolol ini bicara seperti ini. Hm...! Jangan-jangan hanya

buang air saja! Tapi kalau buang air, kok lewat atas. Hih...!" ejek Raja Penyihir tanpa ampun.

"Manusia penjilat macam dia sama saja. Bicara dengan buang air tetap saja bau!" ejek pula Manik Biru.

"Setan alas! Kaulah yang pertama kali harus kumusnahkan, Tua Bangka Keriputan! Makanlah pukulan 'Cahaya Kilat Biru'-ku! Hea...!" bentak Pelajar Agung seraya menghentakkan kedua tangannya yang telah berubah menjadi biru.

Werrr...!

Seketika terdengar bunyi menggemuruh tatkala dua larik sinar biru melesat dari kedua telapak tangan Pelajar Agung ke arah Raja Penyihir.

Raja Penyihir hanya tersenyum sebelum akhirnya segera melontarkan pukulan maut 'Tangan Gaib Penindih Setan'. Begitu kedua telapak tangannya dihanamkan ke depan, seketika meluruk dua gulungan asap tebal berwarna putih.

Besss...!!!

Tak ada bunyi ledakan hebat kala dua tenaga dalam beradu di udara. Namun anehnya, tubuh Raja Penyihir dan Pelajar Agung sama-sama terguncang hebat! Selang beberapa saat, tubuh Pelajar Agung terpental ke belakang dengan paras pias!

"Setan alas! Hajar tua bangka keriputan ini!" teriak Pelajar Agung seraya menuding ke arah Raja Penyihir.

Tanpa banyak cakap Raja Racun dan Raja Golok yang dibantu Pendidik Ulung segera menyerang Raja Penyihir. Namun baru saja ketiga orang itu berkelebat, Manik Biru dan beberapa pendekar lain telah menghadang.

"Kau jangan gegabah, Manik Biru! Pendidik Ulung ini sahabatku! Biar aku yang melumpuhkannya. Kau

boleh ajak beberapa orang temanmu untuk menghajar penjilat itu!" tunjuk Raja Penyihir ke arah Pelajar Agung.

"Baik!"

Manik Biru segera mengajak dua orang kawannya untuk menyerang Pelajar Agung yang tengah bersiap-siap membantu Raja Racun dan Raja Golok.

"Pelajar Agung! Biarlah kedua orang tua itu beradu otot. Akulah lawanmu!" bentak Manik Biru. Lalu dibantu kedua orang kawannya, mereka segera menyerang Pelajar Agung.

"Bagus! Manusia penjilat macammu memang pantas dicincang ramai-ramai, Bocah! Bersiap-siaplah kau pesan peti mati terlebih dulu, Bocah!" ejek Raja Penyihir.

Habis mengejek, Raja Penyihir segera berkelebat ke arah ketiga orang kawannya yang tampak kewalahan menghadapi serangan-serangan Pendidik Ulung, Raja Racun, dan Raja Golok.

"Marabunta! Tahan! Kau tidak boleh berlaku sewenang-wenang! Hayo, lekas tetap di tempatmu!" bentak Raja Penyihir dengan suara bergetar-getar aneh yang menyerang jalan pikiran Pendidik Ulung.

Tubuh Pendidik Ulung kontan terguncang hebat. Sepasang matanya mencorong aneh, pertanda mulai terpengaruh sihir Raja Penyihir.

Raja Penyihir tertawa senang. Pada saat tubuh Pendidik Ulung terguncang, tiba-tiba Raja Penyihir berkelebat cepat. Kemudian dengan gerakan cepat luar biasa, tahu-tahu jari tangannya telah menotok iga Pendidik Ulung.

Tuk! Tuk!

Seketika tubuh Pendidik Ulung kaku tak dapat bergerak. Buru-buru Raja Penyihir menyambar tubuh lelaki tua itu, lalu meletakkannya di tempat yang

aman.

"Ha ha ha...! Sekarang bebas sudah kita menghajar manusia-manusia penjilat ini, Kawan-kawan!" teriak Raja Penyihir di antara tawanya yang bergelak.

Meski Pelajar Agung, Raja Racun, dan Raja Golok masih di atas angin menghadapi pengeroyokan para pendekar muda, namun saat melihat Pendidik Ulung dapat diamankan oleh Raja Penyihir, mereka mendedak jadi gelisah. Apalagi kini Raja Penyihir mulai terjun dalam kancah pertarungan.

"Manik Biru! Biarkan aku main-main dengan manusia penjilat ini! Kau sekarang bebas memilih lawan. Mau menjewer telinga Raja Racun sampai memerah, boleh! Mau menggebuk pantat Raja Golok yang besar juga boleh! Suka-suka kaulah, Manik Biru!" kata Raja Penyihir mengejek.

"Baik, Raja Penyihir!"

Manik Biru dan kedua orang kawannya serempak bergerak lincah meninggalkan Pelajar Agung. Mereka segera berkelebat, membantu mengeroyok Raja Racun dan Raja Golok.

"He he he...! Tampaknya kau gusar sekali, Bocah. Jangan khawatir! Aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin menotokkan gigimu biar tak banyak menjual lagak. Hayo, maju!" ejek Raja Penyihir seraya menggerak-gerakkan tangannya menggoda.

Pelajar Agung menggeram penuh kemarahan. Kedua pelipisnya bergerak-gerak, pertanda murid murtad ini tak dapat lagi mengendalikan amarahnya yang mengelegak.

"Bacotmu sungguh memerahkan telingaku, Tua Bangka Keriputan! Aku tak segan-segan lagi memecahkan batok kepalamu! Bersiap-siaplah menerima kematianmu, Bangsat!" teriak Pelajar Agung, memben-  
tak.

Habis menggeram, Pelajar Agung tak tanggung-tanggung lagi segera mengeluarkan salah satu jurus andalan yang dipelajari dari Pendidik Ulung, yakni 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'. Kemudian tanpa banyak cakap, kedua telunjuk kirinya menggurat-gurat ke udara membentuk sebuah huruf gaib yang diciptakan Pendidik Ulung.

Telunjuk kanannya bergerak lemah gemulai dari kanan ke kiri. Sementara telunjuk kiri bergerak dari kiri ke kanan. Dari guratan-guratan kedua telunjuknya, terdengar bunyi mencicit yang teramat memekakkan telinga!

Melihat jurus-jurus yang dikeluarkan Pelajar Agung, Raja Penyihir jadi terperanjat. Bukannya kaget melihat kehebatan jurus itu, melainkan heran kenapa Pelajar Agung dapat menguasai jurus-jurus andalan Pendidik Ulung sahabatnya.

"Hebat! Memang hebat jurus itu, Bocah Tengil. Tak kusangka kau bisa mengelabui sahabatku untuk mengajari jurus 'Tulisan Maut Dewa Kayangan'. Entah dengan cara apa kau dapat merayu sahabatku. Tapi jangan dikira aku takut menghadapi jurusmu! Hayo tunjukkan kebolehanmu, Bocah!"

"Jahanam! Kematian sudah di depan mata, masih juga menjual lagak!" dengus Pelajar Agung.

Suara mencicit dari guratan-guratan kedua telunjuk jari Pelajar Agung terdengar makin memekakkan telinga. Hal ini membuat Raja Penyihir tak berani main-main lagi. Meski telah mengetahui kelemahan jurus itu, namun tetap saja harus bertindak hati-hati.

Dan pada saat Pelajar Agung telah mempertemukan kedua ujung telunjuk jarinya ke udara, seketika dua larik sinar putih berkilauan melesat menyerang Raja Penyihir.

Wesss! Wesss!

Pada saat yang sama, Raja Penyihir segera menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan, mengarahkan pukulan 'Tangan Gaib Penindih Setan'. Seke-tika asap putih bergulung-gulung meluruk memapak serangan Pelajar Agung.

Besss...!

Kembali tak ada letusan hebat manakala tenaga dalam kedua orang itu beradu di udara. Namun dari paras mereka jelas menandakan kalau Raja Penyihir dan Pelajar Agung tengah melipatgandakan tenaga da-lam.

"Hea...!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Raja Penyihir menyentakkan kedua telapak tangannya ke depan.

Bukkk!

"Aaa...!"

Bak layangan putus dari benangnya, tubuh Pela-jar Agung kontan terpental disertai teriakan menyayat. Begitu jatuh berdebam ke tanah, parasnya pucat pasi. Darah segar tampak mengalir dari sudut-sudut bibir, pertanda telah menderita luka dalam cukup parah.

Pelajar Agung kecewa bukan main. Tubuhnya te-rasa lemas akibat luka dalamnya. Tangan kanannya pun tak henti-hentinya memegang dada, berusaha menahan guncangan luka dalamnya.

"Teman-teman, cepat tinggalkan tempat ini!" teriak Pelajar Agung tiba-tiba.

Kemudian tanpa banyak cakap lagi, lelaki ini sege-ra berkelebat cepat meninggalkan tempat pertarungan. Kebetulan, Raja Racun dan Raja Golok pun baru saja tegak berdiri setelah mendapat hajaran dari lawan-lawannya. Maka begitu mendapat kesempatan, mereka cepat berkelebat, melarikan diri.

"Teman-teman, jangan kejar! Berbahaya! Lepas cari Siluman Ular Putih!" perintah Raja Penyihir ketika

beberapa orang pendekar muda itu bermaksud mengajar Pelajar Agung dan kawan-kawannya.

"Tapi....," tukas Manik Biru keberatan.

"Jangan tapi-tapian! Keselamatan Siluman Ular Putih lebih penting dibanding mereka, tahu?! Lekas cari Siluman Ular Putih!" hardik Raja Penyihir.

"Baik."

Sebenarnya para pendekar muda itu merasa keburatan melepas ketiga penjilat Pangeran Pemimpin begitu saja. Namun untuk mengabaikan keselamatan Siluman Ular Putih, mereka juga tak kalah beratnya. Maka meski dengan hati berat, mereka segera mencari Siluman Ular Putih.

Sementara, Raja Penyihir sendiri segera menghampiri tubuh Pendidik Ulung di luar tempat pertemuan dan berusaha mengobatinya. Kini yang tinggal hanya keheningan sebagai saksi bisu atas sebuah prahara yang baru saja terjadi.

## **SELESAI**

Segera ikuti lanjutannya!!!

Serial Siluman Ular Putih dalam episode:

**SENGKETA TAKHTA LELUHUR**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**  
**Juru Edit: Fujidenkikagawa**

**<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>**